

**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERBANKAN
NASIONAL**

(Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

IRMALA SARI
NIM. C2C 006 077

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

2010

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Irmala Sari

Nomor Induk Mahasiswa : C2C 006 077

Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERBANKAN NASIONAL**

(Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008)

Dosen Pembimbing : Totok Dewayanto, SE, MSi Akt.

Semarang, 1 September 2010

Dosen Pembimbing,

(Totok Dewayanto, SE. MSi. Akt)

NIP. 19690509 1994121001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Irmala Sari
Nomor Induk Mahasiswa : C2C 006 077
Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERBANKAN NASIONAL**
(Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008)

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal

Tim Penguji

- 1. Totok Dewayanto, SE. MSi. Akt** ()
- 2. Tri Jatmiko Wahyu Prabowo, SE. MSi. Akt** ()
- 3. Dul Muid, SE. MSi. Akt** ()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Irmala Sari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perbankan Nasional (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa sayamelakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 1 September 2010

Yang membuat pernyataan,

Irmala Sari

NIM. C2C006077

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Berbuat baiklah kepada semua orang selagi kamu bisa

Ilmu dipelajari tidak untuk dimiliki seorang diri tapi untuk dibagikan kepada orang lain

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Kedua Orang tuaku tercinta

Sudirwan dan Siti Kiptiah

Kedua Kakakku tersayang

Helmy Hikmawan dan Donny Harmoko

ABSTRAKSI

Corporate governance masih menjadi masalah besar selama pasca-periode krisis keuangan di pasar yang berkembang Asia seperti Indonesia. Terutama, lembaga keuangan telah menerapkan reformasi tata kelola perusahaan untuk meningkatkan perlindungan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder*. Muncul sebagai konsekuensi memungkinkan untuk pemantauan yang lebih besar terutama oleh pemegang saham. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur tata kelola perusahaan dan kinerja dalam sektor perbankan yang secara khusus menentukan mekanisme tata kelola perusahaan.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan pemegang saham pengendali, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah; ukuran dewan direksi; ukuran dewan komisaris; komisaris independen; CAR dan auditor eksternal *Big*. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan umum yang berada di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2008. Data penelitian ini berasal dari laporan tahunan bank (*annual report*) periode 2006-2008 yang didapat dari *website* Bursa Efek Indonesia, Direktori Perbankan Indonesia, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda sesuai dengan tujuan penelitian yang menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Metode purposive sampling digunakan untuk menentukan sampel pilihan. Dari metode ini, didapatkan 22 sampel bank umum.

Hasil analisis menemukan bahwa Mekanisme Pemantauan Kepemilikan menunjukkan hubungan yang tidak signifikan terhadap kinerja perbankan. Kedua, Mekanisme Pemantauan Pengendalian Internal menunjukkan hubungan yang negatif signifikan terhadap kinerja perbankan kecuali hanya satu ukuran dewan direksi yang menunjukkan hubungan yang positif namun tidak signifikan. Ketiga, Mekanisme Pemantauan Regulator melalui persyaratan cadangan dan atau Rasio Kecukupan Modal (CAR) menunjukkan hubungan yang positif signifikan terhadap kinerja perbankan. Keempat, Mekanisme Pemantauan Pengungkapan melalui auditor eksternal *Big 4* menunjukkan hubungan yang positif signifikan terhadap kinerja perbankan.

Kunci: *corporate governance*, kinerja perusahaan, mekanisme pemantauan

ABSTRACT

Corporate governance remains a major problem during the post-financial crisis period in the growing Asian markets like Indonesia. In particular, financial institutions have adopted corporate governance reforms to improve the protection of the interests of shareholders and stakeholders. Emerged as a consequence allows for greater monitoring, especially by shareholders. The purpose of this study was to measure the corporate governance and performance in the banking sector which specifically determine a mechanism of corporate governance.

Independent variables used in this study is the ownership structure that consists of the ownership of the controlling shareholders, foreign ownership, government ownership, board size, the size of the board of commissioners; independent commissioner; CAR and the external auditors the Big 4. Samples from this study is the general banking company located in Indonesia are listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) in the period 2006-2008. This research data come from bank annual reports (annual report) in the period 2006-2008 obtained from the Indonesian Stock Exchange website, the Indonesian Banking Directory, Indonesian Capital Market Directory (ICMD). The analytical method used is multiple linear regression in accordance with the purpose of research which analyzes the influence of independent variables on the dependent variable. Purposive sampling method used to determine the sample selection. From this method, obtained 22 samples of commercial banks.

The study shows that direct ownership Monitoring Mechanism relationship is not significant to the banking performance. Second, the Internal Control Monitoring Mechanism addressing the significant negative relationship to performance is only one size of banking except that directed the board of directors is a positive but not significant. Third, the Monitoring Mechanism Regulator through and reserve requirements or capital adequacy ratio (CAR) showed significant and positive relationship to performance of the banking system. Fourth, the Monitoring Mechanism Disclosure via the external auditors Big 4 shows a significant positive relationship to performance of the banking system.

Keywords: corporate governance, corporate performance, the monitoring mechanism

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan seluruh umat Islam pengikut jalan daru suri tauladannya yang baik. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah untuk setiap anugrah yang tiada terkira yang telah diberikan kepada penulis selama ini sehingga dapat melalui proses studi yang panjang ini dan menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perbankan Nasional (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008).” Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Kepada:

1. Bapak Dr.H.M.Chabachip,M.Si.,Akt, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Prof.Dr.Muchamad Syafruddin,MSi.,Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
3. Bapak Totok Dewayanto,SE.MSi.,Akt, selaku Dosen Pembimbing atas waktu, perhatian dan segala bimbingan serta arahnya selama penulisan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Arifin, M.Com., Hons., Akt. Selaku Disen Wali yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir studi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

5. Para dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro serta Staf Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi maupun Magister Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang, terima kasih atas kesabaran dan kemudahan-kemudahan yang diberikan
6. Kedua orang tua ku tercinta (Bapak Sudirwan dan Ibu Siti Kiptiah) atas segala kasih sayang, doa, semangat, dorongan, bimbingan, dan nasihat yang luar biasa dan tiada hentinya, kakakku tersayang (Helmy Hikmawan dan Donny Harmoko) yang senantiasa memberikan dukungan dan inspirasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Keluarga kedua ku, keluarga besar Rohis FE, KSEI, KMA dan rekan-rekan di Research n Business (RnB) Undip. Terima kasih atas seluruh perhatian, nasihat dan kenangan terindah yang diberikan untuk penulis karena disini lah penulis banyak belajar berorganisasi dan mendapatkan ilmu yang tidak didapat selama di bangku kuliah serta mengajarkan penulis arti dari sebuah ukhuwah.
8. Sahabat-sahabat terbaikku, Rizka Apriliani, Kunwaviyah Nurcahyani, Nur Isnaini, Asnia Minarti, Dania Sasmita, Ferial Nurbaya. Terima kasih atas perhatian, bantuan, dan dukungan kepada penulis selama menempuh studi di FE Undip maupun selama penyusunan skripsi ini.
9. Keluarga besar sekolah bisnis Tanim Coach Internasional, OME-IIBF, teman-teman Miracle-Corp Dewinta, Wisnu, Yudi, Janto, teman-teman yang tergabung dalam Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) yang telah memberikan, bimbingan, serta semangat kepada penulis, disini penulis mendapat ilmu yang luar biasa khususnya dalam hal entrepreneur.
10. Teman-teman Akuntansi Reguler 1 Angkatan 2006, matur nuwun atas segala ilmu, perhatian, bantuan dan dukungannya.

11. Keluarga besar KKN Desa Pakis Kecamatan Beringin, terima kasih segala ilmu, bantuan dan dukungannya.

12. Segala pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih banyak.

Semoga Allah SWT membalas budi baik semua pihak yang telah memberikan inspirasi, dorongan, bantuan, pengarahan dan bimbingan kepada penulis. Dan akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan bagi pembaca dan pihak lain yang berkepentingan.

Semarang, 1 September 2010

Penulis

Irmala Sari
NIM. C2C006077

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAKSI	vi
<i>ABSTRACT</i>	<i>vii</i>
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.4 Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	11
2.1.1 Teori Keagenan.....	11
2.1.2 Good Corporate Governance	13
2.1.3 Mekanisme Corporate Governance	22
2.1.3.1 Mekanisme Pemantauan Kepemilikan	24
2.1.3.2 Mekanisme Pemantauan Pengendalian Intern.....	31
2.1.3.3 Mekanisme Pemantauan Regulator	35
2.1.3.4 Mekanisme Pemantauan Pengungkapan	36
2.1.4 Pengertian, Pengelompokan, Kegiatan, Sumber Dana Bank.....	38

	2.1.5 Kinerja Perbankan	41
	2.1.6 Penelitian Terdahulu	44
	2.2 Kerangka Pemikiran	48
	2.3 Hipotesis Penelitian	57
BAB III	METODE PENELITIAN	
	3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	58
	3.2 Populasi dan Sampel	62
	3.3 Jenis dan Sumber Data	64
	3.4 Metode Pengumpulan Data	64
	3.5 Metode Analisis	65
	3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	65
	3.5.2 Uji Asumsi Klasik	65
	3.5.3 Analisis Regresi	68
	3.5.4 Pengujian Hipotesis	69
BAB IV	HASIL DAN ANALISIS	
	4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	74
	4.2 Analisis Data	75
	4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	75
	4.2.2 Uji Asumsi Klasik	78
	4.2.2.1 Uji Normalitas	78
	4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas	80
	4.2.2.3 Uji Multikolinearitas	82
	4.2.2.4 Uji Autokorelasi	83
	4.2.3 Analisis Regresi	84
	4.2.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	84
	4.2.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	85
	4.2.3.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik-t)	86
	4.2.3.4 Pengujian Hipotesis	89
	4.3 Pembahasan	98

BAB V	PENUTUP	
	5.1 Kesimpulan	104
	5.2 Keterbatasan	107
	5.3 Saran	108
DAFTAR PUSTAKA		110
LAMPIRAN A		114
LAMPIRAN B		116
LAMPIRAN C		130

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	47
Tabel 3.1 Pemilihan Sampel Penelitian	63
Tabel 4.1 Daftar Perusahaan Perbankan Yang Menjadi Sampel Penelitian	74
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	75
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Variabel Dummy Ownership	77
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Variabel Dummy Auditor Eksternal Big Four	78
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Kolmogorof-Smirniov	80
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas	82
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi	83
Tabel 4.8 Durbin Watson	84
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	85
Tabel 4.10 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	86
Tabel 4.11 Hasil Uji Parsial (Uji T)	86

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Model Kerangka Pemikiran Penelitian	56
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Histogram	79
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas Probability Plot	79
Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	81
Gambar 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Semi-log	82
Gambar 4.5 Hasil Uji-t Variabel OWN	90
Gambar 4.6 Hasil Uji-t Variabel FOR	91
Gambar 4.7 Hasil Uji-t Variabel GOV	92
Gambar 4.8 Hasil Uji-t Variabel BOD	93
Gambar 4.9 Hasil Uji-t Variabel BOC	94
Gambar 4.10 Hasil Uji-t Variabel INDB	95
Gambar 4.11 Hasil Uji-t Variabel CAR	96
Gambar 4.12 Hasil Uji-t Variabel BIG FOUR	97
Gambar 4.13 Hasil Uji-t Variabel SIZE	98

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Sampel Perusahaan	114
Lampiran B Data Sampel Perusahaan	116
Lampiran C Hasil Output SPSS	130

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Apakah tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) masih menjadi masalah dalam bisnis yang terjadi di Asia baru-baru ini? Ini merupakan suatu pertanyaan yang menarik bahwa ekonom dan para pembisnis sangat konsern terhadapnya, meskipun sudah lebih dari sepuluh tahun krisis di Asia terjadi. Menurut sebuah kajian yang diselenggarakan oleh Bank Dunia, lemahnya implementasi sistem tata kelola perusahaan atau yang biasa dikenal dengan istilah *Corporate Governance* merupakan salah satu faktor penentu parahnya krisis yang terjadi di Asia Tenggara (The World Bank, 1998, dalam Oktapiyani, 2009). Kelemahan tersebut antara lain terlihat dari minimnya pelaporan kinerja keuangan, kurangnya pengawasan atas aktivitas manajemen oleh Dewan Komisaris dan Auditor, serta kurangnya intensif eksternal untuk mendorong terciptanya efisiensi di perusahaan melalui persaingan yang *fair*. Lemahnya penerapan *corporate governance* inilah yang menjadi pemicu utama terjadinya berbagai skandal keuangan pada bisnis perusahaan. Banyak pihak yang mulai berpikir bahwa penerapan *corporate governance* menjadi suatu kebutuhan di dunia bisnis sebagai barometer akuntabilitas dari suatu perusahaan.

Penerapan *good corporate governance* juga menjadi permasalahan yang penting dalam dunia perbankan. Semenjak krisis keuangan yang melanda Indonesia tahun 1997 telah menghancurkan berbagai sendi perekonomian salah

satunya perbankan yang mengakibatkan krisis perbankan terparah dalam sejarah perbankan nasional yang menyebabkan penurunan kinerja perbankan nasional. Dalam seminar restrukturisasi perbankan di Jakarta pada tahun 1998 disimpulkan beberapa penyebab menurunnya kinerja perbankan, antara lain

1. Semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan, yang menyebabkan bank harus menyediakan cadangan penghapusan hutang yang cukup besar sehingga mengakibatkan kemampuan bank memberikan kredit menjadi terbatas
2. Dampak likuiditas bank 1 November 1997 yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana yang secara besar-besaran
3. Semakin turunnya permodalan bank-bank
4. Banyak bank yang tidak mampu melunasi kewajibannya karena menurunnya nilai tukar rupiah
5. Manajemen bank yang tidak profesional

Melihat kondisi bermasalah tersebut, pemerintah menjalankan kebijakan reformasi perbankan pada Maret 1999 dengan melakukan penutupan bank, pengambilalihan 7 bank, rekapitulasi 9 bank, dan menginstruksikan 73 bank untuk mempertahankan operasinya tanpa melakukan rekapitulasi sehingga pada tahun 2001 jumlah bank yang tersisa sebanyak 151 bank. Selain melaksanakan kebijakan reformasi perbankan, pada tahun 2004 pemerintah melalui Bank Indonesia (BI) melakukan pembenahan fundamental terhadap perbankan nasional yaitu dengan dikeluarkannya API (Arsitektur Perbankan Indonesia).

Arsitektur Perbankan Indonesia (API) merupakan suatu kerangka dasar sistem perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh dan memberikan arahan, bentuk, dan tatanan industri perbankan untuk rentang waktu lima sampai sepuluh tahun ke depan. Di dalamnya terdapat enam pilar utama yang merupakan sasaran yang ingin dicapai, salah satunya adalah menciptakan *corporate governance* untuk memperkuat kondisi internal perbankan nasional. Tidak hanya berhenti sampai disitu, untuk menunjukkan keseriusannya terhadap isu CG, pada tanggal 30 Januari 2006 Bank Indonesia (BI) mengeluarkan paket kebijakan perbankan yang lebih dikenal dengan istilah Pakjan 2006, yang isinya mengenai peraturan baru tentang pelaksanaan *good corporate governance*, bagi bank umum berupa Peraturan Perbankan Indonesia (PBI) Nomor 8/4/PBI/2006 yang kemudian diubah dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006.

Penerapan *good corporate governance* ini dinilai dapat memperbaiki citra perbankan yang sempat buruk, melindungi kepentingan *stakeholders* serta meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan etika-etika umum pada industri perbankan dalam rangka mencitrakan sistem perbankan yang sehat. Selain itu penerapan *good corporate governance* di dalam perbankan diharapkan dapat berpengaruh terhadap kinerja perbankan, dikarenakan penerapan *corporate governance* ini dapat meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi resiko akibat tindakan pengelolaan yang cenderung menguntungkan diri sendiri.

Pada dasarnya isu tentang *corporate governance* dilatarbelakangi oleh *agency theory* yang menyatakan permasalahan *agency* muncul ketika pengelolaan

suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya. Pemilik sebagai pemasok modal perusahaan mendelegasikan wewenangnya atas pengelolaan perusahaan kepada *professional managers*. Akibatnya, kewenangan untuk menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan sepenuhnya ada di tangan eksekutif. Hal itu menimbulkan kemungkinan terjadinya *moral hazard* dimana manajemen tidak bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*). Manajer dengan informasi yang dimilikinya bisa bertindak hanya untuk menguntungkan dirinya sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemilik karena manajer memiliki informasi perusahaan yang tidak dimiliki pemilik (*asymmetry information*). Hal ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan menghilangkan kepercayaan investor terhadap pengembalian (*return*) atas investasi yang telah mereka tanam pada perusahaan tersebut. Contoh kasus dalam industri perbankan seperti kasus Bank Bali Indonesia tahun 1997 dimana manajer bank mengalihkan dana investasi yang ada untuk mendanai partai politik tertentu.

Maka untuk mengatasi permasalahan *agency*, pihak perbankan melakukan pembenahan terhadap sistem tata kelola perusahaan. Untuk mencapai *good corporate governance* dibutuhkan suatu mekanisme cara kerja secara tersistem untuk memantau terhadap seluruh kebijakan yang diambil. Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan baik yang melakukan kontrol/pengawasan terhadap keputusan tersebut (Walsd dan Seward, 1990 dalam Arifin, 2005).

Pengawasan merupakan bagian integral dari proses manajemen. Mengawasi berarti melihat dan memperhatikan apakah yang dilaksanakan (kenyataan) sesuai dengan yang seharusnya dilaksanakan (rencana). Mekanisme dalam pengawasan *corporate governance* dibagi dalam dua kelompok yaitu *internal* dan *eksternal mechanism*. *Internal mechanism* adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham, komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris dan pertemuan dengan *board of director*. Sedangkan *external mechanism* adalah cara mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal, seperti pengendalian perusahaan dan mekanisme pasar (Iskandar & Chamlaio, 2000 dalam Lastanti, 2004),.

Penelitian mengenai hubungan *good corporate governance* dan kinerja perusahaan telah banyak dilakukan, baik penelitian yang menggunakan index penilaian *corporate governance* maupun struktur (mekanisme) *corporate governance*. Darmawati, dkk (2005) meneliti hubungan antara *corporate governance* dan kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan hasil survey IICG dan majalah SWA tentang implementasi GCG dalam perusahaan tahun 2001 dan 2002 yaitu CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) sebagai proksi variabel *corporate governance*. Sedangkan kinerja perusahaan diproksi dengan kinerja keuangan (*Return on Equity/ROE*) dan nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *corporate governance* secara statistik signifikan mempengaruhi ROE namun tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Sukamulja (2004) meneliti dampak *good corporate governance* terhadap kinerja. Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja yang tercermin dari nilai pasar perusahaan dilihat dari segi profitabilitas, umur perusahaan dan ukuran perusahaan. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya menemukan perbedaan dalam praktik tata kelola perusahaan di berbagai industri, khususnya di pasar negara berkembang.

Dari penelitian yang ada selama sepuluh tahun terakhir setelah krisis di Asia, berbagai penelitian lebih banyak difokuskan pada perusahaan non-keuangan dalam rangka untuk mengamati praktik tata kelola perusahaan (Wallace dan Zinkin, 2005). Penelitian mengenai mekanisme tata kelola perusahaan perbankan dilakukan oleh Zulkifli dan Samad (2007). Dalam penelitiannya mengkaji perbedaan antara tata kelola perusahaan perbankan dengan non keuangan. Bukti menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara mekanisme tata kelola perusahaan untuk sektor keuangan seperti perusahaan perbankan dan perusahaan non-keuangan. Bukti lain juga menunjukkan adanya suatu masalah *moral hazard* dalam operasional perusahaan perbankan seperti *transfer pricing*, *asset stripping*, mempekerjakan anggota keluarga, dan alokasi kredit yang tidak semestinya yang menyebabkan dampak negatif pada kinerja bank (Zulkifli dan Samad, 2007 dalam Praptiningsih, 2009). Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi lebih dalam pengukuran tata kelola dan kinerja perusahaan sektor perbankan secara khusus, yang ditentukan oleh mekanisme tata kelola perusahaan seperti Mekanisme Pemantauan Kepemilikan, Mekanisme Pemantauan Pengendalian Internal, Mekanisme Pemantauan Regulator, dan

Mekanisme Pemantauan Pengungkapan. Dari beberapa mekanisme tata kelola tersebut dibagi menjadi beberapa variabel yang nantinya akan dikaji dalam penelitian ini diantaranya Mekanisme Pemantauan Kepemilikan terdiri dari variabel pemegang saham pengendali (*large shareholders*), kepemilikan asing (*foreign ownership*) dan kepemilikan pemerintah (*government ownership*). Mekanisme Pemantauan Pengendalian Intern terdiri dari variabel ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dan komisaris independen. Mekanisme Pemantauan Regulator tercermin melalui variabel Rasio Kecukupan Modal (CAR). Mekanisme Pemantauan Pengungkapan terdiri dari variabel auditor eksternal (*Big 4*). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mengambil judul,

“Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perbankan Nasional”.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kinerja perusahaan sektor perbankan secara khusus dan mekanisme tata kelola perusahaan meliputi Mekanisme Pemantauan Kepemilikan, Mekanisme Pemantauan Pengendalian Internal, Mekanisme Pemantauan Regulator, dan Mekanisme Pemantauan Pengungkapan.

-

1.3 TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Penelitian

- Untuk menguji pengukuran tata kelola dan kinerja perusahaan perbankan yang ditentukan oleh mekanisme tata kelola perusahaan meliputi Mekanisme Pemantauan Kepemilikan, Mekanisme Pemantauan Pengendalian Internal, Mekanisme Pemantauan Regulator, dan Mekanisme Pemantauan Pengungkapan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai upaya untuk mendukung pengembangan ilmu akuntansi pada umumnya, serta khususnya yang berkaitan dengan *good corporate governance*.

2. Kegunaan Praktis

2.1 Bagi Manajemen Institusi

Sebagai saran dan masukan yang dapat dipergunakan bagi manajemen institusi sebagai bahan dan referensi dalam rangka menetapkan kebijakan maupun langkah strategik

2.2 Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi khususnya dalam menilai kinerja suatu bank

2.3 Bagi Masyarakat Umum

Dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu dasar untuk menilai tingkat kesehatan perbankan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan

3. Bagi Peneliti/Pembaca

Sebagai bahan kajian dan referensi untuk menambah wawasan maupun untuk pengembangan penelitian selanjutnya

1.4 SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam sistematika penulisan akan diuraikan secara garis besar isi dari setiap bab, agar dapat memberikan sedikit gambaran mengenai isi skripsi ini diantaranya:

Bab I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan secara garis besar mengenai hal-hal yang akan dibahas dalam skripsi ini, yang meliputi latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan mengenai landasan teori yang memperkuat penelitian yang akan dilakukan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ketiga akan diuraikan mengenai metode penelitian yang

digunakan dalam penyusunan skripsi ini. Sub bab dari metode penelitian ini adalah variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai hasil penelitian yang membahas mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data serta pembahasan hasil penelitian dan interpretasi hasil

Bab V : KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil keseluruhan penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan yang ada dalam penelitian, dan saran-saran perbaikan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam mengkaitkan antara struktur kepemilikan dengan kinerja bank, terdapat satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari pencapaian sasaran organisasi bank serta kinerjanya, yaitu manajemen atau pengurus bank. Pencapaian tujuan dan kinerja bank tidak terlepas dari kinerja manajemen itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, hubungan antara manajemen suatu bank dengan pemilik bank akan dituangkan dalam suatu kontrak (*performance contract*). Hubungan kontrak antara pemilik dan manajemen tersebut sejalan dengan *Agency Theory* (Jensen dan Meckling, 1976)

Agency relationship didefinisikan sebagai kontrak dimana satu atau lebih orang (disebut *owners* atau pemegang saham atau pemilik) menunjuk seorang lainnya (disebut agen atau pengurus/manajemen) untuk melakukan beberapa pekerjaan atas nama pemilik. Pekerjaan tersebut termasuk pendelegasian wewenang untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini manajemen diharapkan oleh pemilik untuk mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada di bank tersebut secara maksimal. Bila kedua pihak memaksimalkan perannya (*utility maximizers*), cukup beralasan apabila manajemen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan pemilik. Hal ini sangat beralasan sekali karena pada umumnya pemilik memiliki *welfare motives* yang bersifat jangka panjang, sebaliknya

manajemen lebih bersifat jangka pendek sehingga terkadang mereka cenderung memaksimalkan profit untuk jangka pendek dengan mengabaikan *sustainability* keuntungan dalam jangka panjang. Untuk membatasi atau mengurangi kemungkinan tersebut, pemilik dapat menetapkan insentif yang sesuai bagi manajemen, yaitu dengan mengeluarkan biaya monitoring dalam bentuk gaji. Dengan adanya *monitoring cost* tersebut manajemen akan senantiasa memaksimalkan kesejahteraan pemilik, walaupun keputusan manajemen dalam praktek akan berbeda dengan keinginan pemilik (Jensen dan Meckling, 1976).

Ada tiga asumsi yang melandasi teori keagenan (Darmawati,dkk,2005) yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi

1. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia mempunyai sifat mementingkan diri sendiri, memiliki keterbatasan rasional (*bounded rationality*) dan tidak menyukai resiko
2. Asumsi keorganisasian menekankan tentang adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas, dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*
3. Asumsi informasi mengemukakan bahwa informasi dianggap sebagai komoditi yang dapat dijualbelikan

Corporate governance sebagai efektivitas mekanisme yang bertujuan meminimalisasi konflik keagenan, dengan penekanan khusus pada mekanisme legal yang mencegah dilakukannya ekspropriasi atas pemegang saham baik mayoritas maupun minoritas. *Corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian

hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Deni, Khomsiyah dan Rika, 2004 dalam Oktapiyani, 2009)

2.1.2 *Good Corporate Governance*

2.1.2.1 Definisi

Corporate governance muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan, atau seringkali dikenal dengan istilah masalah keagenan. Permasalahan keagenan dalam hubungannya antara pemilik modal dengan manajer adalah bagaimana sulitnya pemilik dalam memastikan bahwa dana yang ditanamkan tidak diambil alih atau diinvestasikan pada proyek yang tidak menguntungkan sehingga tidak mendatangkan *return*. *Corporate governance* diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dan manajer (Macey dan O'Hara, 2003).

Menurut Sidharta dan Cynthia (dalam Oktapiyani, 2009) istilah *Good Corporate Governance* secara umum dikenal sebagai suatu sistem dan struktur yang baik untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*), seperti kreditur, pemasok, asosiasi bisnis, konsumen, pekerja, pemerintah, dan masyarakat luas. Prinsip *good corporate governance* ini dapat digunakan untuk melindungi pihak-pihak minoritas dari

pengambil alih yang dilakukan oleh para manajer dan pemegang saham dengan mekanisme legal.

The Organization for Economic Corporation and Development (1999)

dalam mendefinisikan *corporate governance* sebagai berikut:

The system by which business corporations are directed and control. The corporate governance structure specifies the distribution of right and responsibilities among different participant in the corporation, suc as the board, the managers, shareholders and other stakeholders, and spells out the rule ang procedure for making decision on corporate affairs. By doing this, it also provides the structure through which the company objectives are set, and the means of attaining those objectives and monitoring performance

Dalam buku (Brigham dan Erhardt, 2005), tata kelola perusahaan didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan prosedur yang menjamin manajer untuk menerapkan prinsip-prinsip manajemen berbasis nilai. *Bassel Committee on Banking Supervision-Federal Reserve* menetapkan bahwa bank merupakan suatu komponen kritis ekonomi. Mereka menyediakan pembiayaan perusahaan komersial, layanan keuangan dasar untuk segmen yang luas dan akses sistem pembayaran (Brigham dan Erhardt, 2005). Pentingnya bank ekonomi nasional digaris bawahi oleh kenyataan bahwa perbankan secara universal sebuah industri regulator dan bank memiliki akses ke jaring pengaman pemerintah. Ini sangat penting, oleh karena itu bank harus memiliki tata kelola perusahaan yang kuat

2.1.2.2 Prinsip *Good Corporate Governance*

Salah satu pilar penting dalam *good corporate governance* di perbankan adalah komitmen penuh dari seluruh jajaran pengurus bank hingga pegawai yang terendah untuk melaksanakan ketentuan tersebut. Maka dari itu seluruh karyawan wajib untuk menjunjung tinggi prinsip *good corporate governance*. Dalam

penerapannya, OECD menyusun prinsip-prinsip yang mengatur *good corporate governance*, diantaranya: seperti *Transparency*, *Accountability*, *Responsibility*, *Independency* dan *Fairness* (TARIF) seperti halnya sebagai berikut:

1. *Transparency* (Transparansi)

Keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan

2. *Accountablity* (Akuntabilitas)

Merupakan kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.

3. *Responsibility* (Pertanggungjawaban)

Adanya kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan bank terhadap prinsip korporasi yang sehat seta peraturan perundangan yang berlaku.

4. *Independency* (Independensi)

Pengelolaan bank secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun.

5. *Fairness* (Kesetaraan dan Kewajaran)

Keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak stakeholders yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku. Prinsip ini menekankan bahwa semua pihak baik pemegang saham minoritas maupun asing harus diperlakukan sama atau setara.

Pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* minimal harus diwujudkan dalam:

- a. pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi;

- b. kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite dan satuan kerja yang menjalankan fungsi pengendalian intern bank;
- c. penerapan fungsi kepatuhan, auditor internal dan auditor eksternal;
- d. penerapan manajemen risiko, termasuk sistem pengendalian intern;
- e. penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar;
- f. rencana strategis Bank;
- g. transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank.

Konsep di atas tidak jauh berbeda dengan tujuan penerapan *good corporate governance* dalam perbankan, yaitu menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) sebagai bentuk pelaksanaan dalam mewujudkan perbankan yang sehat (Priambodo dan Supriyatno, 2007)

2.1.2.3 Manfaat dan Tujuan *Good Corporate Governance*

GCG dapat memberikan kerangka acuan yang memungkinkan pengawasan berjalan efektif, sehingga dapat tercipta mekanisme *checks and balance* di perusahaan. Menurut *Forum Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) ada beberapa manfaat yang dapat kita ambil dari penerapan GCG yang baik, antara lain:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value*
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk kembali menanamkan modalnya di Indonesia

4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *Shareholders's value* dan deviden

Pelaksanaan *Corporate Governance* yang baik adalah merupakan langkah penting dalam membangun kepercayaan pasar (*market confidence*) dan mendorong arus investasi internasional yang lebih stabil, bersifat jangka panjang. Menurut *Bassel Committee on Banking Supervision*, tujuan dan manfaat *good corporate governance* antara lain sebagai berikut:

1. Mengurangi *agency cost*, biaya yang timbul karena penyalahgunaan wewenang, ataupun berupa biaya pengawasan yang timbul untuk mencegah timbulnya suatu masalah
2. Mengurangi biaya modal yang timbul dari manajemen yang baik, yang mampu meminimalisir resiko.
3. Memaksimalkan nilai saham perusahaan, sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan dimata publik dalam jangka panjang
4. Mendorong pengelolaan perbankan secara professional, transparan, efisien serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian dewan komisaris. Direksi dan RUPS
5. Mendorong dewan komisaris, anggota direksi, pemegang saham dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap perundang-undangan yang berlaku.
6. Menjaga *Going Concern* perusahaan

2.1.2.4 Penerapan *Good Corporate Governance*

Keberhasilan penerapan GCG juga memiliki prasyarat tersendiri. Ada dua faktor yang memegang peranan, yakni faktor eksternal dan internal.

1. Faktor Eksternal

Yang dimaksud faktor eksternal adalah beberapa faktor yang berasal dari luar perusahaan yang sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan GCG.

Diantaranya:

- a. Terdapatnya sistem hukum yang baik sehingga mampu menjamin berlakunya supremasi hukum yang konsisten dan efektif.
- b. Dukungan pelaksanaan GCG dari sektor publik/lembaga pemerintahan yang diharapkan dapat pula melaksanakan *good governance* dan *clean governance* yang sebenarnya.
- c. Terdapatnya contoh pelaksanaan GCG yang tepat (*best practices*) yang dapat menjadi standar pelaksanaan GCG yang efektif dan professional. Dengan kata lain semacam *benchmark* (acuan)
- d. Terbangunnya sistem tata nilai sosial yang mendukung penerapan GCG di masyarakat. Ini penting karena melalui sistem ini diharapkan timbul partisipasi aktif berbagai kalangan masyarakat untuk mendukung aplikasi serta sosialisasi GCG secara sukarela.
- e. Hal lain yang tidak kalah pentingnya sebagai prasyarat keberhasilan implementasi GCG terutama di Indonesia adalah adanya semangat anti korupsi yang berkembang di lingkungan publik dimana perusahaan beroperasi disertai perbaikan masalah kualitas pendidikan dan perluasan

peluang kerja. Bahkan dapat dikatakan bahwa perbaikan lingkungan publik sangat mempengaruhi kualitas dan rating perusahaan dalam implementasi GCG

2. Faktor Internal

Maksud faktor internal adalah pendorong keberhasilan pelaksanaan praktek GCG yang berasal dari dalam perusahaan. Beberapa faktor yang dimaksud antara lain:

- a. Terdapatnya budaya perusahaan (*corporate culture*) yang mendukung penerapan GCG dalam mekanisme serta sistem kerja manajemen di perusahaan
- b. Berbagai peraturan dan kebijakan yang dikeluarkan perusahaan mengacu pada penerapan nilai-nilai GCG
- c. Manajemen pengendalian risiko perusahaan juga didasarkan pada kaidah-kaidah standar GCG
- d. Terdapatnya sistem audit (pemeriksaan) yang efektif dalam perusahaan untuk menghindari setiap penyimpangan yang mungkin akan terjadi.
- e. Adanya keterbukaan informasi bagi publik untuk mampu memahami setiap gerak dan langkah manajemen dalam perusahaan sehingga kalangan publik dapat memahami dan mengikuti setiap derap langkah perkembangan dan dinamika perusahaan dari waktu ke waktu

Menurut IICG (*The Indonesian Institute for Corporate Governance*) dalam Oktapiyani, 2009, terdapat 7 dimensi/ konsep penerapan GCG, yang diambil dari

panduan yang telah ditetapkan oleh OECD dan KNKCG. Tujuh dimensi tersebut yaitu:

1. Komitmen terhadap tata kelola perusahaan-sistem manajemen yang mendorong anggota perusahaan menyelenggarakan tata kelola perusahaan yang baik
2. Tata kelola dewan komisaris-sistem manajemen yang memungkinkan optimalisasi peran anggota dewan komisaris dalam membantu penyelenggaraan tata kelola perusahaan yang baik
3. Komite-komite fungsional-sistem manajemen yang memungkinkan optimalisasi peran anggota komite-komite fungsional dalam penyelenggaraan tata kelola perusahaan yang baik
4. Dewan direksi-sistem manajemen yang memungkinkan optimalisasi peran anggota dewan direksi dalam penyelenggaraan tata kelola perusahaan yang baik
5. Transparansi dan Akuntabilitas- sistem manajemen yang mendorong adanya pengungkapan informasi yang relevan, akurat, dan dapat dipercaya, tepat waktu, jelas, konsisten dan dapat diperbandingkan tentang kegiatan perusahaan
6. Perlakuan terhadap pemegang saham-sistem manajemen yang menjamin perlakuan yang setara terhadap pemegang saham dan calon pemegang saham
7. Peran pihak berkepentingan lainnya (stakeholders)- sistem manajemen yang dapat meningkatkan peran pihak berkepentingan lainnya

Agar tercipta kondisi yang mendukung implementasi GCG, salah satu tugas yang menjadi tanggung jawab pemerintah dan otoritas terkait adalah penerbitan peraturan perundang-undangan yang memungkinkan dilaksanakannya GCG secara efektif. Selain itu bank sebagai subjek GCG perlu menerapkan standar akuntansi dan standar audit yang sama dengan standar yang berlaku umum. Dan ini harus melibatkan auditor eksternal dalam proses auditnya, sehingga diperoleh ukuran yang sama dengan ukuran yang berlaku di tempat lain.

Berdasarkan *Bassle Committee on Banking Supervision, 1999* (dalam Oktapiyani, 2009) menerangkan bahwa setidaknya terdapat tujuh standar yang harus digunakan dalam menerapkan GCG secara efektif pada industry perbankan, antara lain:

1. Bank harus menerapkan sasaran strategis dan serangkaian nilai perusahaan yang dikomunikasikan ke setiap jenjang jabatan pada organisasi
2. Bank harus menetapkan wewenang dan tanggung jawab yang jelas pada setiap jenjang jabatan pada organisasi
3. Bank harus memastikan bahwa pengurus bank memiliki kompetensi yang memadai dan integritas yang tinggi. Serta memahami peranannya dalam mengelola bank yang sehat, dan independen terhadap pengaruh pihak eksternal
4. Bank harus memastikan keberadaan pengawasan yang tepat oleh direksi
5. Bank harus mengoptimalkan efektifitas peranan fungsi auditor eksternal dan satuan kerja audit intern

6. Bank harus memastikan bahwa kebijakan remunerasi telah konsisten dengan nilai etik, sasaran, strategi, dan lingkungan pengendalian bank
7. Bank harus menerapkan praktek-praktek transparansi kondisi keuangan dan non keuangan kepada publik.

2.1.3 Mekanisme *Corporate Governance*

Mekanisme merupakan cara kerja sesuatu secara tersistem untuk memenuhi persyaratan tertentu. Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan baik yang melakukan kontrol/ pengawasan terhadap keputusan tersebut. Mekanisme *corporate governance* diarahkan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem *governance* dalam sebuah organisasi (Walsd dan Seward, 1990 dalam Arifin, 2005). Untuk meminimalkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* akibat adanya pemisahan pengelolaan perusahaan, diperlukan suatu cara efektif untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan tersebut. Menurut Boediono (2005), mekanisme *corporate governance* merupakan suatu sistem yang mampu mengendalikan dan mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta pihak-pihak yang terlibat didalamnya, sehingga dapat digunakan untuk menekan terjadinya masalah keagenan.

Dalam paper *Bassel Committee on Banking Supervision-Federal Reserve*, telah menyoroti fakta bahwa strategi dan teknik yang didasarkan pada Prinsip-prinsip OECD (Brigham dan Erhardt, 2005), yang merupakan dasar untuk melaksanakan tata kelola perusahaan meliputi:

- (a) nilai-nilai perusahaan, kode etik dan perilaku lain yang sesuai standar dan sistem yang digunakan untuk memastikan kepatuhan mereka
- (b) Pembentukan mekanisme untuk interaksi dan kerjasama di antara dewan direksi, manajemen senior, dan para auditor
- (c) sistem pengendalian internal yang kuat, termasuk fungsi-fungsi audit internal dan eksternal, manajemen risiko fungsi independen dari lini bisnis, dan check and balance lainnya.

Menurut Iskandar & Chamlaio (2000) dalam Lastanti (2004), mekanisme dalam pengawasan *corporate governance* dibagi dalam dua kelompok yaitu *internal* dan *eksternal mechanism*. *Internal mechanism* adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham, komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris dan pertemuan dengan *board of director*. Sedangkan *external mechanism* adalah cara mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal, seperti pengendalian perusahaan dan mekanisme pasar.

Dalam penelitian Zulkafli dan Samad, 2007 (dikutip oleh Praptiningsih, 2009) mengkaji mengenai mekanisme tata kelola perusahaan dalam mengukur kinerja perusahaan perbankan melalui Mekanisme Pemantauan Kepemilikan (*Ownership*), Mekanisme Pemantauan Pengendalian Internal, Mekanisme Pemantauan Regulator, dan Mekanisme Pemantauan Pengungkapan.

Dalam penelitian ini lebih banyak mengkaji secara mendalam mekanisme *corporate governance* yang dilakukan oleh Zulkifli dan Samad (2007) dalam penelitiannya. Variabel yang akan dikaji diantaranya Mekanisme Pemantauan

Kepemilikan meliputi Kepemilikan Pemegang Saham Pengendali, Kepemilikan Pemerintah, dan Kepemilikan Asing. Mekanisme Pemantauan Pengendalian Internal meliputi Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris dan Komisaris Independen. Mekanisme Pemantauan Regulator tercermin melalui persyaratan cadangan atau Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*). Mekanisme Pemantauan Pengungkapan meliputi pengungkapan yang dilakukan oleh Auditor Eksternal *Big 4*.

2.1.3.1 Mekanisme Pemantauan Kepemilikan

a. Struktur Kepemilikan Bank

Kajian mengenai struktur kepemilikan sangat menarik untuk dilihat lebih mendalam lagi mengingat adanya suatu opini yang menyebutkan bahwa kinerja suatu bank akan dipengaruhi oleh siapa yang menjadi pemilik di belakang bank tersebut. Hal ini sangat beralasan karena pemilik memiliki kewenangan yang besar untuk memilih siapa-siapa yang akan duduk dalam manajemen yang selanjutnya akan menentukan arah kebijakan bank tersebut ke depan.

Struktur kepemilikan yang dimaksud dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok:

1. Kepemilikan bank manajerial

Yaitu kepemilikan saham yang dimiliki manajer, direksi, komisaris yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

2. Kepemilikan bank institusi

Yaitu kepemilikan saham yang dimiliki institusional dan *blockholders*. Institusional yang dimaksud misalnya LSM, pemerintah maupun swasta. Sedangkan yang dimaksud dengan *blockholders* adalah kepemilikan individu atas nama perorangan diatas 5% tetapi tidak termasuk dalam kepemilikan insider (Fitri dan Mamduh, 2003 dalam Oktapiyani, 2009).

Struktur kepemilikan dalam penelitian ini berupa jumlah pemegang saham pada perusahaan perbankan tersebut dengan perhitungan:

1. Pemilik saham 25 % ke atas dicatat sebagai pemegang saham pengendali
2. Pemilik saham di atas 5% dicatat sebagai satu pemegang saham
3. Pemilik saham di bawah 5% dikelompokan sebagai satu pemegang saham publik.
4. Pemilik saham di bawah 5%, namun tercatat sebagai satu pemegang saham dicatat sebagai pemegang saham manajerial

b Pemantauan Kepemilikan

Kajian yang menghubungkan kepemilikan suatu bank dengan kinerja telah dilakukan oleh Barth, Caprio Jr, dan Levine (2002). Tujuan dari kajian yang mereka lakukan adalah untuk:

1. mengumpulkan dan melaporkan data lintas negara mengenai peraturan dan kepemilikan bank, serta;
2. mengevaluasi hubungan antara praktek pengaturan/kepemilikan yang berbeda dengan kinerja sektor keuangan dan stabilitas sistem perbankan

Dalam penelitian tersebut, mereka menggunakan data empiris dari 60 negara, dan mengupas permasalahan yang lebih luas dari sekedar hubungan

antara struktur kepemilikan dengan kinerja bank. Beberapa penemuan dan kesimpulan dari penelitian tersebut adalah:

1. membatasi kepemilikan bank oleh perusahaan non keuangan tidak berkaitan dengan kerapuhan keuangan maupun kinerja bank tersebut;
2. semakin besar industri perbankan dikontrol/dikendalikan oleh pemerintah, maka inovasi di sektor perbankan akan semakin berkurang;
3. kepemilikan pemerintah yang semakin besar pada bank cenderung berkaitan dengan semakin banyaknya pelaksanaan sistem keuangan yang buruk serta berkaitan pula dengan semakin banyaknya bank yang perkembangannya lambat/buruk
4. bukti empiris memperlihatkan hubungan yang negatif antara tingkat kepemilikan bank oleh pemerintah dan perkembangan keuangan. Negara-negara dengan kepemilikan bank oleh pemerintah semakin besar cenderung untuk memiliki bank-bank maju (*developed bank*) yang lebih sedikit.

Untuk kasus di Indonesia masih perlu di uji terlebih dahulu apakah kinerja bank-bank yang ada sekarang dipengaruhi oleh latar belakang siapa yang menjadi pemilik bank tersebut (Hadad,dkk 2003).

Kajian yang dilakukan oleh Muliaman Hadad, Agus Sugiarto, Wini Purwanti, Joni Hermanto, dan Bambang Arianto (2003), menggunakan data empiris 131 bank yang ada di Indonesia memberikan kesimpulan bahwa kinerja bank tidak memiliki kaitan erat dengan siapa pemiliknya. Dari hasil perhitungan statistik, terlihat bahwa koefisien korelasi yang diperoleh sangat kecil (rata-rata di

bawah 30%) dan uji hipotesa dengan tingkat keyakinan 99% menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut, walaupun dalam beberapa kasus ada sedikit keterkaitan.

Mengingat pentingnya hubungan antara pemilik dengan manajemen suatu bank maka perlu dilihat lebih mendalam lagi bagaimana hubungan tersebut apabila pemilik bank tersebut beragam jenis dan latar belakangnya. Dengan kepemilikan bank yang cukup beragam jenisnya baik itu pemerintah, swasta maupun asing, perlu dilihat lebih jauh lagi pengaruhnya terhadap kinerja masing-masing bank (Hadad,dkk 2003). Berikut akan dijelaskan lebih mendalam mekanisme pemantauan tata kelola perusahaan yang dilihat dari sudut pandang kepemilikan saham

1. Pemantauan Kepemilikan Oleh Besar Pemegang Saham (*Large Block Shareholders*)

Menurut PBI No. 5/25/2003 tentang “Penilaian Kemampuan dan Kepatuhan,” *blockholders* yang memiliki saham dalam jumlah yang besar dalam bank (*large shareholders*) disebut sebagai Pemegang Saham Pengendali (PSP). Untuk mengatur masalah kepemilikan bank, BI mengeluarkan peraturan bahwa setiap Bank, dipegang oleh satu Pemegang Saham Pengendali. Pemegang Saham Pengendali adalah badan hukum dan atau perorangan dan atau kelompok usaha yang:

a. memiliki saham Bank sebesar 25% (dua puluh lima perseratus) atau lebih dari jumlah saham yang dikeluarkan Bank dan mempunyai hak suara;

b. memiliki saham Bank kurang dari 25% (dua puluh lima perseratus) dari jumlah saham yang dikeluarkan Bank dan mempunyai hak suara namun dapat dibuktikan telah melakukan pengendalian Bank baik secara langsung maupun tidak langsung.

Untuk menjadi pemegang saham pengendali harus memenuhi syarat dan ketentuan yang dikeluarkan oleh BI salah satunya harus lolos dalam penilaian kemampuan dan kepatuhan (*fit and proper test*) diantaranya penilaian integritas, kompetensi dan kelayakan keuangan (Peraturan Bank Indonesia No. 5/25 /PBI/2003 tentang Penilaian Kemampuan dan Kepatuhan).

Faktor-faktor yang memotivasi *Large Shareholders Ownership* yaitu *shared benefit of control* dan *privat benefit of control* (Firmansyah, 2006). *Shared benefit of control* timbul dari superior manajemen atau pengawasan yang dapat dihasilkan dari banyaknya hak-hak untuk pembuatan keputusan dan pengaruh kesejahteraan. *Blockholder* juga memiliki dorongan untuk menggunakan *voting power* untuk menikmati sumber penghasilan perusahaan atau untuk menikmati keuntungan-keuntungan perusahaan yang tidak dibagikan pada pemegang saham minoritas. Hal ini yang disebut *privat benefit of control*. Pemegang saham mayoritas memiliki dorongan yang kuat untuk mengawasi manajemen secara lebih dekat/ mempengaruhi kebijakan bank. *Blockholders* dengan saham mayoritas (PSP) biasanya mendapat jatah kursi dewan direksi. Anggota-anggota mereka diposisikan sebagai direktur atau staf, dimana meletakkan mereka pada posisi tersebut untuk mengawasi perilaku dan kinerja manajer, mempengaruhi keputusan-keputusan manajemen secara langsung. Untuk lembaga keuangan, kursi dewan biasanya terlarang dari kepemilikan secara langsung. PSP juga

mempekerjakan atau menunjuk seseorang untuk mewakilinya di dalam dewan komisaris (Belkhir, 2005), hadir dan atau memberikan suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham dalam kapasitas sebagai Pemegang Saham Pengendali serta membuat mekanisme pengawasan lain seperti pembentukan komite audit yang bertujuan untuk memastikan bahwa manajemen bekerja berdasarkan kepentingan para *shareholder*.

2. Pemantauan Kepemilikan Pemerintah

Dalam industri perbankan, pemilik merupakan subjek dari regulasi dan supervisi pemerintah. Melalui regulasi tersebut, pemerintah berusaha membatasi intervensi pemilik dalam pengelolaan bank karena adanya potensi manajemen untuk memaksimalkan kepentingan mereka yang menimbulkan potensi kerugian pihak lain. Disiplin manajer dalam mematuhi regulasi tergantung pada karakter, kepentingan, dan kekuatan pemilik dalam mengendalikan manajemen bank (Firmansyah, 2006).

Dalam hal kepemilikan pemerintah dalam suatu perbankan, pemerintah serta berbagai pihak yang terkait dengan pengelolaan merupakan agen rakyat (*an agent without principal*) (Firmansyah, 2006). Di negara-negara maju, kepemilikan bank-bank pemerintah dan arah pinjaman mereka di prioritaskan ke sektor-sektor ekonomi, industri dan kebijakan pembangunan. Hal ini menimbulkan berbagai konflik kepentingan jika tujuan pemerintah atau politisi tidak untuk memaksimalkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dengan demikian CG dikondisikan oleh sistem pemerintahan yang lebih luas dan hanya dapat diharapkan akan efektif jika struktur pemerintahan yang lebih luas mendukung.

Peran kepemilikan pemerintah sangat dibutuhkan dalam hal pengendalian. Pengendalian pemerintah dapat digunakan untuk memecahkan masalah konflik antara dewan manajemen dan para pemegang saham (Bai, Liu, Lu, Song, dan Zhang, 2003 dalam Praptiningsih, 2009)

Pada umumnya, bank yang ada di Indonesia kepemilikan pemerintah terdapat pada bank yang sahamnya sebagian besar/seluruhnya dimiliki pemerintah yakni dalam katagori Bank milik negara (BUMN) dan Bank milik pemerintah daerah (BPD).

3. Pemantauan Kepemilikan Asing

Isu kepemilikan bank lokal oleh bank asing sudah mengemuka dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Dalam Business News (25 Februari 2010), polemik ini dipicu oleh masuknya investor asing baik berwujud bank asing maupun lembaga investasi asing yang secara masif membeli saham-saham bank lokal yang dinilai berharga murah baik melalui pola pembelian di pasar modal maupun dengan menggunakan *pole strategic partner*. Mekanisme pemantauan kepemilikan saham bank oleh pemegang saham asing (bank asing) melalui merger atau dengan cara pengendalian terhadap pengambilan keputusan melalui *votting power* dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) sesuai dengan ketentuan yang berlaku, mempekerjakan atau menunjuk seseorang untuk mewakilinya di dalam dewan komisaris, serta membuat mekanisme pengawasan lain seperti pembentukan komite audit yang bertujuan untuk memastikan bahwa manajemen bekerja berdasarkan kepentingan para *shareholders*.

2.1.3.2 Mekanisme Pemantauan Pengendalian Internal

Internal corporate governance mempunyai efek langsung guna mendorong manajer untuk meningkatkan kinerja (Faisal, 2005). *Internal corporate governance* dibedakan menurut fokus pengendaliannya yakni *internal corporate governance*-manajer (ICG-manajer) dan *internal corporate governance*-pemilik (ICG-pemilik), ICG-manajer menekankan pada pengendalian dalam diri manajer yang distimuli secara internal (melalui perhatian pemilik terhadap kepentingan manajer) agar manajer meningkatkan kinerja terutama dalam hal pendapatan bank (*revenue*). Sedangkan ICG-pemilik menekankan pada pengendalian manajer (melalui pihak lain) agar manajer meningkatkan efisiensi. Dengan demikian, kombinasi dari dua bentuk ICG ini cenderung *superior* dalam menjelaskan kemampuan *good corporate governance* dalam mempengaruhi kinerja bank

Dalam penelitian ini, pemantauan terhadap terselenggaranya sistem pengendalian intern dalam rangka mewujudkan *good corporate governance* dipengaruhi oleh empat faktor:

1. Ukuran Dewan Direksi

Dalam rangka pemantauan terhadap pengendalian internal bank, direksi mempunyai tanggung jawab menetapkan kebijakan, strategi serta prosedur pengendalian intern; melaksanakan kebijakan dan strategi yang telah disetujui oleh dewan komisaris; memelihara suatu struktur organisasi; memastikan bahwa pendelegasian wewenang berjalan secara efektif yang didukung oleh penerapan

akuntabilitas yang konsisten dan memantau kecukupan dan efektivitas dari sistem pengendalian intern.

Untuk memantau serta memastikan sistem pengendalian internal berjalan efektif, direksi melakukan langkah-langkah, antara lain :

- 1) menugaskan para manajer/pejabat dan staf yang bertanggungjawab dalam kegiatan atau fungsi tertentu untuk menyusun kebijakan dan prosedur pengendalian intern terhadap kegiatan operasional serta kecukupan organisasi;
- 2) melakukan pengendalian yang efektif untuk memastikan bahwa para manajer/pejabat dan pegawai telah mengembangkan dan melaksanakan kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan;
- 3) mendokumentasikan dan mensosialisasikan struktur organisasi yang secara jelas menggambarkan jalur kewenangan dan tanggung jawab pelaporan serta menyelenggarakan suatu sistem komunikasi yang efektif kepada seluruh jenjang organisasi Bank;
- 4) mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memastikan bahwa kegiatan fungsi pengendalian intern telah dilaksanakan oleh manajer/pejabat dan pegawai yang memiliki pengalaman dan kemampuan yang memadai;
- 5) melaksanakan secara efektif langkah perbaikan atau rekomendasi dari auditor intern dan atau auditor ekstern, antara lain dengan cara menugaskan pegawai yang bertanggungjawab untuk melaksanakannya.

Peningkatan ukuran dan diversitas dari dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja bank karena akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya (Pfefer, 1973; Pearce & Zahra, 1992 dalam Faisal, 2005)

2. Ukuran Dewan Komisaris

Pembentukan dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme yang digunakan untuk memonitor kinerja manajer. Surat Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta BEJ Nomor: Kep-315/BEJ/06-2000 mengharuskan perusahaan yang terdaftar di bursa efek untuk memiliki dewan komisaris yang memonitor perusahaan agar tercipta *Good Corporate Governance* di Indonesia

Secara hukum dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi. Dalam melakukan pemantauan terhadap direksi, dewan komisaris memastikan bahwa direksi telah menindaklanjuti temuan audit dan rekomendasi dari satuan kerja audit intern Bank (SKAI), auditor eksternal, hasil pengawasan Bank Indonesia dan/atau hasil pengawasan otoritas lain. Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugasnya harus mampu mengawasi dipenuhinya kepentingan semua *stakeholders* berdasarkan azas kesetaraan, serta mengarahkan, memantau, dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan strategis Bank.

Ukuran dewan komisaris menentukan tingkat keefektifan pemantauan kinerja bank. Menurut Chtourou *et al* (2001) dalam penelitiannya bahwa dengan jumlah dewan yang semakin besar maka mekanisme monitoring manajemen perusahaan akan semakin baik. Dalam komposisi ukuran dewan komisaris

didalamnya terdapat komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

3. Komisaris Independen

Di Indonesia saat ini, keberadaan komisaris independen sudah diatur dalam *Code of Good Corporate Governance* (KNKCG). Komisaris menurut *Code* tersebut, bertanggung jawab dan mempunyai kewenangan untuk mengawasi kebijakan dan kegiatan yang dilakukan direksi dan memberikan nasihat bilamana diperlukan. Tugas utama komisaris independen adalah memperjuangkan kepentingan pemegang saham minoritas.

Kriteria yang harus dimiliki oleh komisaris independen menurut Surat Edaran BI No.9/12/DPNP adalah sebagai berikut

1. **Tidak memiliki hubungan keuangan**, yakni apabila memperoleh penghasilan, bantuan keuangan atau pinjaman dari anggota Dewan Komisaris lainnya dan/atau direksi (pengurus) Bank, dari perusahaan yang PSP nya pengurus Bank, dan dari Pemegang Saham Pengendali (PSP) Bank
2. **Tidak memiliki hubungan kepengurusan**, yakni apabila menjadi pengurus pada perusahaan dimana Dewan Komisaris Bank lainnya menjadi pengurus, menjadi pengurus pada perusahaan yang PSP nya

pengurus Bank, dan menjadi pengurus atau Pejabat Eksekutif pada perusahaan PSP Bank

3. **Tidak memiliki hubungan kepemilikan saham** yakni apabila menjadi pemegang saham pada perusahaan yang PSP nya adalah pengurus dan/atau PSP Bank, dan/atau menjadi pemegang saham pada perusahaan PSP Bank

4. **Tidak memiliki hubungan dengan Bank apabila:**

- a) memiliki saham Bank lebih dari 5% dari modal disetor bank
- b) menerima/memberi penghasilan, bantuan keuangan atau pinjaman dari/kepada Bank yang menyebabkan pihak yang member bantuan, seperti pihak terafiliasi dan/atau pihak yang melakukan transaksi keuangan dengan bank (debitor inti dan deposan inti).

Aktivitas monitoring oleh pihak independen sangat diperlukan. Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan bahwa semakin banyak jumlah pemonitor maka kemungkinan terjadi konflik semakin rendah dan akhirnya akan menurunkan *agency cost*. Hal ini dapat menumbuhkan tingka kepercayaan investor, pihak ketiga terhadap perusahaan (Bathala, et al. 1994 dalam Oktapiyani, 2009). Pihak independen ini dapat berperan sebagai agen pengawas yang efektif untuk mengurangi masalah keagenan, karena mereka dapat mengendalikan perilaku oportunistik manajer

2.1.3.3 Mekanisme Pemantauan Regulator

Pemerintah baik dalam konteks eksekutif dan legislatif merupakan pihak yang berperan sebagai regulasi dan supervisi yang menjaga solvabilitas (*solvency*) bank dan merupakan insentif bagi *stakeholders* dalam upaya melakukan

pengendalian atau - secara lebih luas- menerapkan *corporate governance* pada industri perbankan. Pemerintah perlu menyusun kerangka acuan yang jelas dalam bentuk peraturan perundang-undangan agar kompetisi berjalan dengan baik. Kerangka pengaturan yang baik akan menciptakan persaingan antar dunia usaha sehingga hanya perusahaan efisien yang dapat bertahan hidup (*survival of the fittest*). Kondisi ini pada gilirannya akan menguntungkan konsumen/ nasabah/ debitor. Peran pemerintah juga dapat menciptakan iklim investasi diperlukan untuk mengatasi kegagalan pasar (*market failure*) atau kegagalan *laissezfaire* mencapai efisiensi. Pemerintah mengatur dunia usaha dan transaksi untuk meminimalkan *information asymetries* dan mencegah monopoli (Firmansyah, 2006).

Bank Indonesia yang mewakili regulator pemerintah melakukan intervensi melalui hukum dan peraturan untuk mengawasi serta memantau jalannya kinerja perbankan guna melindungi kepentingan para deposan maupun *debt holders*. Peraturan tersebut tercermin dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 8/4/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006 tentang Perubahan atas PBI No. 8/4/PBI/2006 serta Surat Edaran Bank Indonesia No.9/12/DPNP tanggal 30 Mei 2007 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum.

2.1.3.4 Mekanisme Pemantauan pengungkapan

- a. Eksternal Auditor Big 4

Meskipun eksternal auditor tidak termasuk dalam bagian dari struktur organisasi bank ataupun bagian dari sistem pengendalian internal, eksternal auditor memiliki pengaruh terhadap kualitas pengendalian internal melalui aktivitas audit mereka meliputi diskusi dengan manajemen dan rekomendasi untuk peningkatan pengendalian intern. Eksternal auditor memberikan *feedback* yang penting terhadap efektivitas sistem pengendalian intern.

Tujuan utama fungsi eksternal audit adalah memberikan opini terhadap laporan keuangan annual bank serta efektivitas sistem pengendalian internal bank melalui prosedur audit mereka. Seorang auditor menilai prinsip akuntansi dan kebijakan yang dibuat oleh manajemen serta mengevaluasi secara keseluruhan kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan

Dalam menegakkan prinsip GCG keterlibatan akuntan eksternal yang menjalankan fungsi sebagai auditor memainkan peranan yang penting (*crucial*) karena auditor bertugas memverifikasi kewajaran berbagai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan (Arifin, 2005). Seorang auditor memainkan peran penting sebagai pengawas bank untuk memastikan pengendalian laporan keuangan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan. Ada beberapa perusahaan perbankan yang mempercayakan eksternal auditor berstandarisasi internasional untuk mengungkapkan kualitas audit mereka untuk meyakinkan kepercayaan investor/ pemegang saham. Saat ini ada empat eksternal auditor yang berstandarisasi internasional Keempat eksternal auditor dikenal dengan istilah “Big 4” diantaranya *Pricewater House Coopers, Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst & Young, dan KPMG*.

2.1.4 Pengertian, Pengelompokan, dan Kegiatan Bank

2.1.4.1 Pengertian Bank

Menurut UU No 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No 7 Tahun 1992 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

2.1.4.2 Pengelompokan Bank

Menurut UU No 10 Tahun 1998, bank dikelompokan atas:

1. Bank Umum

Bank umum atau yang biasa dikenal dengan nama bank komersial adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti memberikan seluruh jasa perbankan yang ada.

2. Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya disini bahwa kegiatan BPR jauh lebih sempit dibandingkan dengan kegiatan bank umum. Selain pengelompokan diatas, jenis-jenis bank juga dapat dibedakan:

1. Berdasarkan kepemilikannya, bank dapat dibedakan menjadi:

- a. Bank milik negara (BUMN)
 - b. Bank milik pemerintah daerah (BPD)
 - c. Bank milik swasta nasional
 - d. Bank milik swasta asing
 - e. Bank milik swasta campuran (swasta nasional dan swasta asing)
2. Berdasarkan penekanan kegiatannya, bank dapat dibedakan menjadi:
 - a. Retail banks (bank retail)
 - b. Corporate banks (bank korporasi)
 - c. Commercial banks (bank komersial)
 3. Berdasarkan fungsinya, bank dapat dibedakan menjadi:
 - a. Bank sentral
 - b. Bank umum
 - c. Bank tabungan
 - d. Bank pembangunan

2.1.4.3 Kegiatan Bank

Dalam menjalankan perannya sebagai sebuah lembaga intermediasi, kegiatan bank sehari-hari juga tidak lepas dari kegiatan menerima uang dan mengeluarkan uang dalam bentuk kredit. Kegiatan perbankan yang ada di Indonesia, terutama bank umum adalah:

1. Menghimpun dana dari masyarakat (funding)
 - a. Simpanan tabungan (saving deposit)
 - b. Simpanan giro (demand deposit)
 - c. Simpanan deposito (time deposit)

2. Menyalurkan dana ke masyarakat
 - a. Kredit investasi
 - b. Kredit modal kerja
 - c. Kredit perdagangan
 - d. Kredit konsumtif
 - e. Kredit produktif kerja
3. Memberikan jasa perbankan lainnya
 - a. Kliring
 - b. Pengiriman uang (transfer)
 - c. Inkaso
 - d. Letter of credit (L/C)
 - e. Perdagangan surat berharga
 - f. Perdagangan valuta asing
 - g. Perbankan elektronik (ATM)

2.1.4.4 Sumber Dana Bank

Sebagai lembaga keuangan, dana merupakan persoalan bank yang paling utama. Dana bank adalah uang tunai yang dimiliki bank ataupun aktiva lancar yang dikuasai bank dan setiap waktu dapat diuangkan. Dana-dana bank yang digunakan sebagai modal operasional bersumber dari:

- a. Dana dari modal sendiri, sering disebut juga dana dari pihak ke I, yaitu dana dari modal sendiri yang berasal dari para pemegang saham.

- b. Dana pinjaman dari pihak luar, sering disebut dengan dana pihak ke II, yaitu dana yang diperoleh dari pihak yang memberikan pinjaman dana pada bank
- c. Dana dari masyarakat, sering disebut dengan dana dari pihak ke III, yaitu dana yang diperoleh dari peran bank sebagai wadah perantara keuangan masyarakat. Dana-dana masyarakat yang disimpan dalam bank merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan bank seperti giro, deposito dan tabungan

2.1.5 Kinerja Perbankan

Kinerja adalah pencapaian dari suatu tujuan suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu untuk mencapai tujuan perusahaan yang diukur dengan standar. Penilaian kinerja perusahaan bertujuan untuk mengetahui efektivitas operasional perusahaan. Kinerja merupakan pengawasan terus menerus dan pelaporan penyelesaian program, terutama kemajuan terhadap tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya

Pada dasarnya tujuan dari pengukuran kinerja perbankan tidaklah jauh berbeda dengan kinerja perusahaan pada umumnya. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan untuk melakukan perbaikan dan pengendalian atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Selain itu, pengukuran kinerja juga dibutuhkan untuk menetapkan strategi yang tepat dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan itu merupakan fondasi tempat berdirinya pengendalian yang efektif.

Penilaian kinerja bank sangat penting untuk setiap *stakeholders* bank yaitu manajemen bank, nasabah, mitra bisnis dan pemerintah di dalam pasar keuangan yang kompetitif. Bank yang dapat selalu menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitasnya yang tinggi dan mampu membagikan deviden dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik, maka ada kemungkinan nilai sahamnya dan jumlah dana pihak ketiga akan naik. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan.

Kinerja perbankan sendiri sering dinilai terkait erat dengan tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Dalam UU RI No 7 Tahun 1992 tentang Perbankan Pasal 29 disebutkan bahwa Bank Indonesia berhak untuk menetapkan ketentuan tentang kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas asset, rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank. Oleh karena itu Bank Indonesia mengeluarkan surat keputusan direksi Bank Indonesia No 30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998 yang mengatur tata cara penilaian tingkat kesehatan bank.

Metode penilaian tingkat kesehatan bank tersebut di atas kemudian dikenal sebagai metode CAMEL. Metode ini berisikan langkah-langkah yang dimulai dengan menghitung besarnya masing-masing rasio pada komponen-komponen berikut ini:

1. C : Capital (untuk rasio kecukupan modal)
2. A : Asset (untuk rasio kualitas aktiva)
3. M : Management (untuk menilai kualitas manajemen)
4. E : Earnings (untuk rasio-rasio rentabilitas bank)
5. L : Liquidity (untuk rasio-rasio likuiditas bank)

Pengukuran kinerja secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengukuran non finansial dan finansial. Kinerja non finansial adalah pengukuran kinerja dengan menggunakan informasi-informasi non finansial yang lebih dititik beratkan dari segi kualitas pelayanan kepada pelanggan. Sedangkan pengukuran kinerja secara finansial adalah penggunaan informasi-informasi keuangan dalam mengukur suatu kinerja perusahaan. Informasi keuangan yang lazim digunakan adalah laporan rugi laba dan neraca. Dari laporan laba rugi, variabel kinerja finansial yang digunakan adalah *Earning Before Interest and Tax (EBIT)* dan *Earning Available for Common Stock (EACS)*. EBIT menggambarkan profit yang tersisa setelah dikurangi dengan pengeluaran operasional dari gross margin. EBIT ini menggambarkan keuntungan perusahaan dari aktivitas bisnis sebelum dikurangi pajak (Bertoneche dan Knight, 2001 dalam Wibisono, 2004). Sedangkan EACS menggambarkan keuntungan perusahaan setelah dikurangi pajak dan pungutan finansial lain (Wibisono, 2004).

Kinerja perusahaan juga bisa diukur dengan rasio-rasio keuangan lain, seperti *Market Share Growth*, *Return On Investment (ROI)*, *Return On Asset (ROA)*, *ROI growth*, *Return On Sales (ROS)*, *ROS growth assets (Itter dan Larker, 1997)*, *price earning ratio*, *Tobin's Q*, dan rasio-rasio keuangan lainnya.

Dalam penelitian ini menggunakan alat ukur rasio ROA sebagai dasar pengukuran kinerja finansial keuangan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan operasi dengan total aktiva yang ada. Copeland dan Weston, 1994 (dalam Firmansyah, 2006) menyatakan bahwa ROA mencoba mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya. Tinggi rendahnya ROA mengindikasikan seberapa besar efisiensi penggunaan modal dan turun naik pendapatan

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Klapper dan Love (2002) dalam Darmawati, dkk. (2005) menemukan adanya hubungan positif antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan return on assets (ROA) dan Tobin's Q. Penemuan penting lainnya adalah bahwa penerapan *corporate governance* di tingkat perusahaan lebih memiliki arti dalam negara berkembang dibandingkan dalam negara maju. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan *corporate governance* yang baik akan memperoleh manfaat yang lebih besar di negara-negara yang lingkungan hukumnya buruk.

Lastanti (2004) meneliti hubungan struktur *corporate governance* dengan kinerja perusahaan dan reaksi pasar. Struktur *corporate governance* diukur dengan komposisi Dewan Komisaris independen, struktur kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan institusional. Sedangkan reaksi pasar diproksi dengan nilai perusahaan (diukur dengan *Tobin's Q*) dan kinerja perusahaan (diukur dengan ROA dan ROE). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara independensi Dewan Komisaris dengan *Tobin's Q*.

Sementara variabel yang lain tidak berpengaruh secara signifikan, baik terhadap nilai perusahaan maupun kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosyana (1997) dalam Firmansyah (2006) terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada periode 1990-1993 dengan indikator EVA, MVA dan ROA untuk mengukur kinerja saham menunjukkan bahwa EVA belum banyak digunakan oleh para investor baik domestik ataupun asing. Hasil korelasi antara EVA dengan MVA pada perusahaan-perusahaan yang listed di BEJ tidak menunjukkan korelasi yang signifikan. Penelitian Rosyana menyebutkan bahwa di Indonesia indikator ROA merupakan pengukuran umum terhadap kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan belum efisiennya pasar modal Indonesia, para investor belum sepenuhnya menggunakan informasi yang tersedia untuk menganalisis saham, sehingga harga saham yang terjadi belum mencerminkan informasi yang ada.

Imam Ghozali dan Irwansyah (2002) dalam Oktapiyani (2009) menguji pengaruh EVA, MVA, dan ROA terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan jumlah sampel 20 perusahaan periode 1996-2000. Dalam penelitian tersebut menggunakan uji regresi berganda yang memberikan hasil bahwa EVA dan ROA tidak berpengaruh pada *return* saham dengan nilai statistik t masing-masing 0,767 dan 1,595 dan p masing-masing 0,445 dan 0,114. Sedangkan MVA berpengaruh positif terhadap *return* saham dengan nilai $t=2,205$ dan $p=0,030$

Suranta dan Machfoedz (2003) melakukan penelitian tentang struktur kepemilikan, nilai perusahaan, investasi dan ukuran dewan direksi. Dengan

menggunakan persamaan OLS, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan adalah linier dan negatif. Dengan menggunakan persamaan simultan 2SLS dan 3SLS dan memasukkan variabel kepemilikan institusional dan ukuran dewan direksi, hasil regresi menunjukkan bahwa nilai perusahaan hanya dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial, institusional dan ukuran dewan direksi

Hastuti (2005) meneliti hubungan antara GCG dan struktur kepemilikan dengan kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan (1) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara struktur kepemilikan dengan kinerja perusahaan, (2) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen laba dengan kinerja keuangan, (3) terdapat hubungan yang signifikan antara *disclosure* dengan kinerja perusahaan.

Siallagan dan Machfoedz (2006) meneliti hubungan mekanisme *corporate governance*, kualitas laba dan nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, mekanisme *corporate governance* diproksi oleh kepemilikan manajerial, keberadaan komite audit dan proporsi dewan komisaris independen. Dengan menggunakan 74 sampel dan 197 observasi, hasil menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* mempengaruhi nilai perusahaan (Tobin's Q)

Mohammed Belkhir (2005) dari UAE University memeriksa hubungan antara ukuran dewan komisaris dengan kinerja perbankan dengan menggunakan sampel sebanyak 174 bank dan lembaga simpan pinjam/keuangan lain selama periode 1995-2002. Dimana kinerja bank diproksikan dengan Tobin's q dan ROA. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol berupa *Bank Size*

yang diproksikan dengan logaritma natural dari total *asset*, *CEO ownership*, serta *CEO-chairman duality*. Dari penelitian yang menggunakan metode regresi ini, didapatkan suatu hasil yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran dewan komisaris dengan kinerja perbankan dan lembaga keuangan lainnya.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian-Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Klapper dan Love (2002)	<i>Corporate Governance</i> , <i>Return on Assets</i> (ROA) dan <i>Tobin's Q</i>)	Adanya hubungan positif antara <i>corporate governance</i> dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan <i>return on assets</i> (ROA) dan <i>Tobin's Q</i>
2.	Hexana Sri Lastanti (2004)	Ukuran Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Terkonsentrasi, Kepemilikan Institusional, <i>Tobin's Q</i> , ROA, ROE	Adanya hubungan positif yang signifikan antara independensi Dewan Komisaris dengan nilai perusahaan yang diukur dengan <i>Tobin's Q</i> . Sementara variabel yang lain tidak berpengaruh secara signifikan, baik terhadap nilai perusahaan maupun kinerja perusahaan. (yang diukur oleh ROA dan ROE)
3.	Rousana (1997)	EVA, MVA, ROA	Hasil korelasi antara EVA dengan MVA pada perusahaan-perusahaan yang listed di BEJ tidak menunjukkan korelasi yang signifikan pada kinerja saham. Hal ini disebabkan karena di Indonesia indikator ROA merupakan pengukuran umum terhadap kinerja perusahaan
4.	Imam Ghozali dan Irwansyah (2002)	EVA, MVA, ROA	Tidak adanya pengaruh EVA dan ROA pada <i>return</i> saham.

			Sedangkan MVA berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham
5.	Suranta dan Machfoedz (2003)	Struktur kepemilikan, nilai perusahaan (Tobin's Q), investasi, ukuran dewan direksi	Hubungan kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan adalah linear dan negative, nilai perusahaan hanya dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial, institusional dan ukuran dewan direksi
6.	Hastuti (2005)	GCG, Struktur kepemilikan, dan kinerja keuangan	Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara struktur kepemilikan dengan kinerja perusahaan, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen laba dengan kinerja dan terdapat hubungan yang signifikan antara <i>disclosure</i> dengan kinerja perusahaan
7.	Siallagan dan Machfoedz (2006)	Kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, leverage, firm size, kualitas laba dan nilai perusahaan	mekanisme <i>corporate governance</i> mempengaruhi nilai perusahaan (Tobin's Q)
8.	Mohammed Belkhir (2005)	ukuran dewan komisaris dengan kinerja perbankan (Tobin's Q dan ROA) dengan menggunakan variabel kontrol berupa <i>Bank Size</i>	terdapat hubungan positif antara ukuran dewan komisaris dengan kinerja perbankan dan lembaga keuangan lainnya.

2.2 KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

2.2.1 Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perbankan

Menurut Caprio, et al. (2003) mekanisme tata kelola perusahaan akan mampu mengurangi perampasan sumber daya bank dan mempromosikan efisiensi

bank. Ini adalah salah satu fakta mengenai pentingnya tata kelola perusahaan perbankan.

Menurut Niu (2006) dalam Praptiningsih (2009), mekanisme *corporate governance* yang lebih kuat akan mengurangi perilaku oportunistik manajemen sehingga meningkatkan kualitas dan keandalan pelaporan keuangan. Dalam penelitian lain, (Eldomiaty & Choi, 2003) menegaskan bahwa lembaga perbankan sebenarnya telah memiliki kontribusi positif untuk kinerja perusahaan yang menunjukkan tata kelola perusahaan yang baik dapat memecahkan masalah *agency* khususnya perusahaan perbankan.

2.2.2 Pengaruh Mekanisme Pemantauan Kepemilikan Terhadap Kinerja Perbankan

a. Pemantauan Kepemilikan Pemegang Saham Pengendali

Konsentrasi kepemilikan pada segelintir pemegang saham (pemegang saham pengendali) membuat pelaksanaan *monitoring* terhadap pihak manajemen menjadi lebih mudah. Dengan terkonsentrasinya kepemilikan, pemegang saham mempunyai kemampuan untuk memainkan peranan dalam pengawasan manajemen, karena mereka mendapatkan kekuasaan melalui *voting right*. Adanya monitoring yang cukup tinggi membuat manajer mempunyai derajat *disretion* yang rendah dalam mengambil keputusan-keputusan untuk menguntungkan dirinya. Hal ini akan mengurangi konflik keagenan dan dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Belkhir, 2005).

Cai et al. (2001) dalam Faisal (2005) menemukan hubungan yang berlawanan antara kinerja saham dengan kepemilikan saham institusional. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5 persen) mengindikasikan kemampuannya dalam memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan. Dengan demikian proporsi kepemilikan institusional bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan manajemen

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Shleifer dan Vishny (1986) dalam Lastanti (2004) menunjukkan bahwa *larger shareholders* (pemegang saham pengendali) dapat lebih banyak melakukan monitoring terhadap pihak manajemen perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsentrasi kepemilikan dengan nilai perusahaan, *large shareholders* dapat mengurangi *freerider* yang merupakan masalah bagi investor kecil sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Demsetz dan Lehn (1985) dalam Gunarsih (2003) juga menjelaskan bahwa konsentrasi kepemilikan menghilangkan konflik kepentingan antara pemilik dan manajer karena insentif yang dimiliki pemilik untuk memonitor manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Mitton (2002) dalam Praptiningsih (2009) menemukan bahwa besar pemegang saham minoritas dapat memperoleh manfaat pemegang saham karena kekuasaan dan insentif untuk mencegah pengambilalihan. Penelitian pada konsentrasi kepemilikan oleh institusi dilakukan oleh Pound (1988), McConnel dan Servaes (1990), dan Brickley, dkk. (1988). Ketiga penelitian mendukung pernyataan bahwa meningkatnya

konsentrasi kepemilikan (Pemegang Saham Pengendali) akan meningkatkan nilai perusahaan (Gunarsih, 2003)

b. Pemantauan Kepemilikan Asing

Struktur kepemilikan perusahaan berbeda di batasan negara. La Porta, dkk. (1999) dalam Gunarsih (2003) menemukan bahwa kepemilikan menyebar hanya terjadi pada negara dengan perlindungan legal yang sangat baik terhadap pemilik.

Pada bentuk kepemilikan menyebar, masalah perbedaan kepentingan utama yang terjadi adalah antara kepentingan pemegang saham dan kepentingan manajemen perusahaan. Dengan tersebarnya mayoritas kepemilikan saham kepada kepemilikan asing (*foreign ownership*) maka pelaksanaan monitoring para pemegang saham kepada pihak manajemen perusahaan menjadi lemah karena pemegang saham tidak mempunyai insentif dan kemampuan untuk memonitor manajemen. Kurangnya monitoring pemegang saham juga berkaitan dengan adanya masalah *freerider* (Zhuang, dkk., 2000 dalam Gunarsih, 2003).

c. Pemantauan Kepemilikan Pemerintah

Penelitian mengenai peran kepemilikan pemerintah dalam kinerja bank dilakukan oleh Barth, Caprio Jr dan Levine (2002) dengan menggunakan data dari 60 negara. Studi tersebut menggunakan pengukuran alternatif kepemilikan bank, serta menguji hubungan antara kepemilikan pemerintah dan perkembangan keuangan. Hasil studi mereka memperlihatkan bahwa kepemilikan pemerintah memperlambat perkembangan yang terjadi di sektor keuangan. Dapat disimpulkan pula bahwa kepemilikan bank oleh lembaga non keuangan tidak memiliki

hubungan dengan kinerja bank tersebut. Selanjutnya kepemilikan bank yang semakin besar oleh pemerintah cenderung mengalami perkembangan kinerja yang melambat. Meskipun demikian peran kepemilikan pemerintah sangat dibutuhkan dalam hal pengendalian. Pengendalian pemerintah dapat digunakan untuk memecahkan masalah konflik antara dewan manajemen dan para pemegang saham (Bai, Liu, Lu, Song, dan Zhang, 2003)

2.2.3 Pengaruh Mekanisme Pemantauan Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Perbankan

a. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perbankan

Dewan direksi bertugas menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi jangka panjang maupun jangka pendek. Penelitian mengenai pengaruh ukuran dan komposisi dewan direksi dalam perusahaan telah banyak dilakukan. Beberapa diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Pfeffer (1973) dan Pearce & Zahra (1992) dalam Faisal (2005) bahwa peningkatan ukuran dan diversitas dari dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya. Hal ini didukung oleh pendapat Alexander, Fernell, Halporn (1993) dan Goodstein, Gautarn, Boeker (1994) dalam Wardhani (2006) yang menyatakan jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resource dependence* yaitu bahwa perusahaan tergantung dengan dewannya untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik

b. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perbankan

Dewan komisaris adalah salah satu mekanisme yang digunakan untuk memonitor manajer. Ukuran dewan komisaris dapat mempengaruhi efektif tidaknya aktivitas pengawasan. Prefer (dalam Faisal, 2005) mengungkapkan bahwa peningkatan ukuran dewan komisaris akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya

Menurut Chtourou *et al* (2001) dalam penelitiannya bahwa dengan jumlah dewan yang semakin besar maka mekanisme monitoring manajemen perusahaan akan semakin baik. Jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resources dependence*. Maksud dari pandangan *resources dependence* adalah bahwa perusahaan akan tergantung dengan dewannya untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik.

Dewan komisaris yang ukurannya besar kurang efektif daripada dewan komisaris yang ukurannya kecil. Jensen & Eisenberg *et.al* (dalam Faisal, 2005) menyatakan jumlah dewan komisaris yang kecil akan meningkatkan kinerja perusahaan. Dari hasil pengujian teori diatas, maka ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan

c. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perbankan

Proporsi dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau komisaris independen juga mempengaruhi kinerja perusahaan yang bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi

monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance* (Fama dan Jensen, 1983).

Barnhart & Rosenstein (1998) dalam Lastanti (2004) melakukan penelitian mengenai “*Board Composition, Managerial Ownership and Firm Performance*”, yang membuktikan bahwa semakin tinggi perwakilan dari *outsider director* (komisaris independen), maka semakin tinggi independensi dan efektivitas *corporate board* sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hubungan antara komisaris independen dan kinerja perbankan juga didukung oleh perspektif bahwa dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan secara objektif dan independen, menjamin pengelolaan yang bersih dan sehatnya operasi perusahaan sehingga dapat mendukung kinerja perusahaan (Jones, 1979 dalam Lastanti, 2004). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yermack, 1996; Daily & Dalton, 1993; Stearn & Mizruchi, 1993 juga menyatakan bahwa tingginya proporsi dewan luar berhubungan positif dengan kinerja perusahaan (dalam Wardhani, 2006).

2.2.4 Pengaruh Mekanisme Pemantauan Regulator Terhadap Kinerja

Perbankan

Menurut (Brigham dan Erhardt, 2005), yang meninjau dari Komite Basel menyiratkan bahwa pemantauan peraturan (regulator) yang dikeluarkan oleh bank sentral atau pemerintah juga mempengaruhi kinerja perbankan terutama dalam profitabilitas, melalui persyaratan cadangan dan atau Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio/ CAR*)

2.2.5 Pengaruh Mekanisme Pemantauan Pengungkapan Terhadap Kinerja Perbankan

a. Pengungkapan Oleh Eksternal Auditor

Untuk menjaga kredibilitas dan kepercayaan para stakeholders dibutuhkan pengungkapan informasi keuangan yang transparan serta penilaian kesehatan perbankan. Transparansi keuangan menjadi mekanisme yang lebih penting khususnya setelah krisis ekonomi dan moneter, karena dapat menetapkan jaminan yang kredibel dari aktivitas perbankan (Zulkafla & Samad, 2007).

Menurut Prinsip-prinsip OECD dan penelitian (Niinimaki, 2001), auditor eksternal memainkan peran penting sebagai pengawas bank untuk memastikan pengendalian laporan keuangan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini yang merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli & Samad (2007) dalam Praptiningsih (2009), auditor eksternal yang dimaksud auditor eksternal berstandarisasi internasional Big 4 diantaranya *Pricewater House Coopers, Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst & Young, dan KPMG*.

2.2.6 Variabel Kontrol

Dalam penelitian ini, ukuran bank diproksi oleh total *assets*, yang diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total *asset*. Variabel ukuran bank dijadikan sebagai variabel kontrol untuk mengeliminir pengaruh dari faktor-faktor di luar variabel yang diuji. Variabel kontrol juga dimaksudkan untuk melihat apakah dengan dimasukkannya variabel ini dalam suatu model, maka variabel independen secara signifikan menjadi semakin tinggi sehingga dapat memperkecil *error term*.

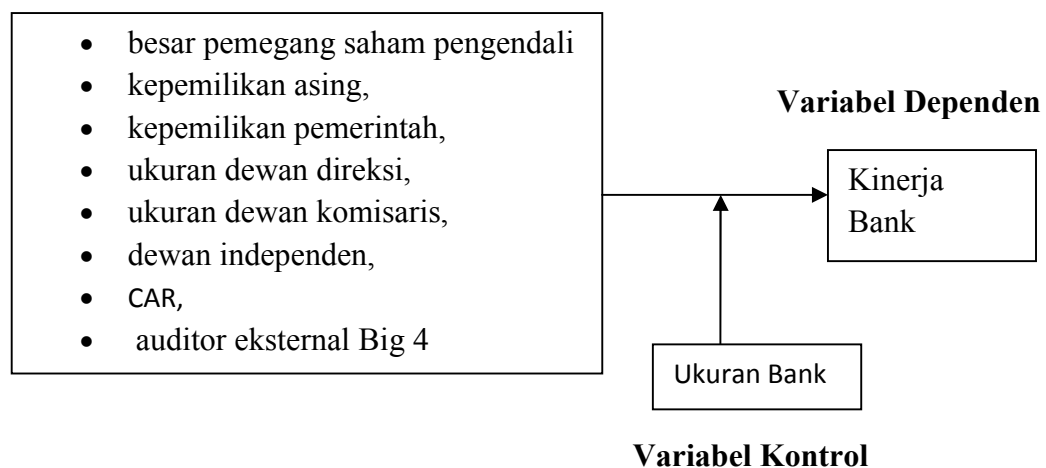
Suatu perusahaan besar dapat memperoleh kemudahan dalam mengakses pasar modal, hal ini berarti bahwa perusahaan memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana. Dengan dana yang lebih banyak, perusahaan dapat menciptakan peluang pertumbuhan sehingga kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Dengan demikian, perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki kinerja yang lebih baik. Penelitian Suranta dan Midiastuty (2004) menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini menggunakan variabel yang terdiri dari satu variabel dependen (kinerja perusahaan perbankan dengan ROA sebagai proxy nya), delapan variabel independen (kepemilikan pemegang saham pengendali, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan auditor eksternal (*Big 4*) dan satu variabel kontrol (ukuran bank).

Gambar 2.1

Model Kerangka Pemikiran Penelitian

Variabel Independen



2.3 HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan teori dan kerangka konseptual, penelitian ini akan membangun hipotesis dalam menguji hubungan bagaimana masing-masing variabel independen berhubungan dengan variabel dependen

- H₁: Pemegang Saham Pengendali (*Large Shareholders*) berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan
- H₂: Kepemilikan Asing (*Foreign Ownership*) berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan
- H₃: Kepemilikan Pemerintah (*Government Ownership*) berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan
- H₄: Ukuran Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan
- H₅: Ukuran Dewan komisaris (*Board Size*) berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan
- H₆: Komisaris Independen (*Board Independence*) berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan
- H₇: CAR berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan
- H₈: Auditor Eksternal (*Big 4*) berpengaruh positif terhadap kinerja Perbankan
- H₉ Ukuran Bank (*Asset*) berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 VARIABEL PENELITIAN DAN DEFINISI OPERASIONAL

Penelitian ini melibatkan variabel yang terdiri dari delapan variabel bebas (independen), satu variabel terikat (dependen) dan satu variabel kontrol. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi kepemilikan pemegang saham pengendali, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, CAR, dan auditor eksternal (Big 4). Variabel dependennya adalah kinerja perusahaan perbankan yang diukur oleh ROA. Sedangkan ukuran bank yang diproksikan dengan *natural logaritma asset* merupakan variabel kontrol penelitian.

3.1.1 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi:

1. Pemegang Saham Pengendali (*Large Shareholders*)

Menurut PBI No. 5/23/2003 tentang penilaian kemampuan dan kepatuhan, *blockholders* yang memiliki saham dalam jumlah yang besar (*large shareholders*) dalam bank disebut sebagai Pemegang Saham Pengendali (PSP). Pemegang Saham Pengendali adalah badan hukum dan atau perorangan dan atau kelompok usaha yang:

- a. memiliki saham Bank sebesar 25% (dua puluh lima perseratus) atau lebih dari jumlah saham yang dikeluarkan Bank dan mempunyai hak suara;

b. memiliki saham Bank kurang dari 25% (dua puluh lima perseratus) dari jumlah saham yang dikeluarkan Bank dan mempunyai hak suara namun dapat dibuktikan telah melakukan pengendalian Bank baik secara langsung maupun tidak langsung.

Variabel kepemilikan Pemegang Saham Pengendali (PSP) merupakan variabel dummy, jika perusahaan terdapat PSP (kepemilikan saham sebesar 25% atau lebih) maka dinilai 1, sedangkan jika sebaliknya maka nilainya 0

2. Kepemilikan Asing

Merupakan porsi *outstanding share* yang dimiliki oleh investor atau pemodal asing (*foreign investors*) terhadap jumlah seluruh modal saham yang beredar. Variabel kepemilikan asing merupakan variabel dummy, jika perusahaan terdapat kepemilikan asing sebesar 5% atau lebih maka dinilai 1, sedangkan jika sebaliknya maka nilainya 0. Batasan kepemilikan saham 5% karena pemilik saham di atas 5% dicatat sebagai satu pemegang saham

3. Kepemilikan Pemerintah

Kepemilikan pemerintah adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak pemerintah (*government*) dari seluruh modal saham yang dikelola. Variabel kepemilikan pemerintah merupakan variabel dummy, jika perusahaan terdapat kepemilikan pemerintah sebesar 5% atau lebih maka dinilai 1, sedangkan jika sebaliknya maka nilainya 0.

4. Ukuran Dewan Direksi

Ukuran dewan direksi diukur dengan jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan (Faisal, 2005). Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor

8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance*, jumlah anggota Direksi paling kurang 3 (tiga) orang.

5. Ukuran Dewan Komisaris

Yaitu jumlah anggota dewan komisaris yang bertanggung jawab mengawasi perusahaan baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan (Beiner *et al*, 2003). Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance*, jumlah anggota dewan Komisaris pada perusahaan perbankan paling kurang 3 (tiga) orang dan paling banyak sama dengan jumlah anggota Direksi. Dewan Komisaris terdiri dari Komisaris dan Komisaris Independen.

6. Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan rasio prosentase antara jumlah komisaris yang berasal dari luar perusahaan (komisaris independen) terhadap total jumlah anggota dewan komisaris perusahaan. Menurut peraturan Bursa Efek Indonesia (BEI), sedikitnya sepertiga dari anggota komisaris pada perusahaan publik yang terdaftar di BEI merupakan komisaris independen.

7. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur proporsi modal sendiri dibandingkan dengan dana luar didalam pembiayaan kegiatan usaha perbankan. Pada dasarnya CAR menunjukkan pemenuhan modal yang merupakan landasan bank untuk mengembangkan kegiatan usahanya. Semakin besar rasio tersebut, maka semakin baik posisi modal sebuah bank. Berikut adalah cara perhitungan rasio CAR

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

8. Auditor Eksternal (*Big 4*)

The Big Four adalah perusahaan jasa akuntansi internasional terbesar dan profesional yang menangani sebagian besar audit bagi perusahaan publik maupun perusahaan swasta, menciptakan oligopoli dalam audit perusahaan besar. Menurut Prinsip-prinsip OECD dan penelitian (Niinimäki, 2001), seorang auditor memainkan peran penting sebagai pengawas bank untuk memastikan pengendalian laporan keuangan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan. Auditor eksternal Big 4 diantaranya *Pricewater House Coopers, Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst & Young, dan KPMG*.

Variabel Auditor eksternal Big 4 merupakan variabel dummy, jika perusahaan sampel diaudit oleh Auditor eksternal *Big 4* maka dinilai 1, sedangkan jika sebaliknya maka nilainya 0

3.1.2 Variabel Dependen

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, penelitian ini mencoba untuk menyelidiki hubungan langsung antara mekanisme pemantauan tata kelola perusahaan, dengan semua proksinya, yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dimana ROA sebagai proksi.

Return on Asset (ROA) adalah rasio pendapatan sebelum bunga dan pajak (EBIT) atau net pendapatan dibagi dengan nilai buku aset di awal tahun fiskal (Brigham & Ehrhardt, 2005). *Return on Asset* mengukur pendapatan perusahaan dalam hubungannya dengan semua sumber daya itu pada bagian disposal (modal pemegang saham ditambah dana jangka pendek dan panjang yang dipinjam). Jika perusahaan tidak memiliki utang, maka laba atas aset dan laba atas ekuitas akan

sama. Suatu indikator bagaimana keuntungan perusahaan relatif terhadap total aset. ROA memberikan ide mengenai bagaimana manajemen yang efisien menggunakan aset-asetnya untuk menghasilkan penghasilan. Dihitung dengan membagi penghasilan tahunan perusahaan dari total aset, ROA ditampilkan sebagai persentase. Kadang-kadang ini disebut sebagai "laba atas investasi". (Brigham & Erhardt, 2005). Berikut ini adalah perhitungan rasio ROA:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \quad (1)$$

3.1.3 Variabel Kontrol

Dalam penelitian ini menggunakan variabel kontrol ukuran bank yang diprosikan dengan logaritma natural dari total *asset* yang dimiliki bank. Dalam pasar produk, *size* menggambarkan kemungkinan mencapai skala ekonomis. Selain itu *size* menggambarkan kekuatan pasar dari bank bersangkutan (Mayur dan Saravanan, 2008 dalam Oktapiyani, 2009). Bank yang memiliki ukuran yang besar biasanya akan memiliki masalah keagenan yang lebih besar pula (karena sulit dimonitor) sehingga diperlukan fungsi pengawasan yang lebih banyak dengan menambah jumlah dewan komisaris, komisaris independen.

3.2 POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2006-2008. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk

mendapatkan sampel yang representative sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2006-2008.
2. Masih beroperasi hingga tahun 2008
3. Bank mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) untuk periode 31 Desember 2006-2008 di dalam website Bursa Efek Indonesia
4. Perusahaan yang mengungkapkan informasi mengenai *corporate governance*, struktur kepemilikan, rasio keuangan, dan auditor eksternal dalam laporan tahunannya
5. Pemilihan rentang waktu bertujuan agar penelitian hanya berfokus pada rentang waktu tersebut sehingga hasil yang diperoleh akan maksimal.

Berdasarkan data dari BEI pada tahun 2006-2008 populasi perusahaan perbankan sebanyak 83 (31 perusahaan perbankan), tapi berdasarkan kriteria sampel diatas maka dalam penelitian ini hanya digunakan sampel sebanyak 66 (berasal dari 22 nama perusahaan perbankan di Indonesia).

Tabel 3.1

Pemilihan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan Perbankan yang terdaftar d BEI dari tahun 2006-2008	31
Perusahaan yang tidak masuk sebagai sampel:	
1. Tidak mempublikasikan dan /atau di delisting periode 2006	6
2. Tidak mempublikasikan dan /atau di delisting periode 2007	1
3. Tidak mempublikasikan dan /atau di delisting periode 2008	2
4. Tidak mengungkapkan informasi struktur kepemilikan, <i>corporate governance</i> , CAR, ROA, total asset	0
Total Sampel penelitian	22

Sumber Bursa Efek Indonesia (BEI) 2006-2008

3.3 JENIS DAN SUMBER DATA

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan jenis data yang digunakan adalah kombinasi antara *time series* dan *cross section data*, yang disebut pooling data (Gujarati, 1991). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan perbankan (*annual report*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2006-2008, *Jakarta Stock Exchange (JSX)*, atau dapat dilihat pada situs resminya yaitu www.idx.co.id, website Bank Indonesia serta *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* periode 2006-2008.

3.4 METODE PENGUMPULAN DATA

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode dokumenter yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari catatan-catatan atau dokumen perusahaan (data sekunder) serta studi pustaka dari berbagai literatur dan sumber- sumber lainnya yang berhubungan dengan *good corporate governance*. Data sekunder berisi tentang data-data *annual report* yang mencakup data *corporate governance*, komposisi struktur kepemilikan, auditor eksternal dan rasio keuangan periode tahun 2006-2008. Pemilihan data tahun 2006-2008 dikarenakan adanya beberapa peraturan terbaru yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia mulai tahun 2006 mengenai penerapan *Good Corporate Governanve* bagi bank umum yakni Ketentuan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang penerapan GCG bagi bank umum yang telah diubah dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006

3.5 METODE ANALISIS DATA

Data Statistik

Model Penelitian

Penelitian ini mengasumsikan hubungan langsung antara mekanisme pemantauan *corporate governance* sebagai variabel independen dengan proxy untuk pengukurannya, dan kinerja perusahaan perbankan sebagai variabel dependen dengan ROA sebagai proxy. Penelitian menggunakan *Ordinary Least Square (OLS) Regression Model*

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mencakup nilai rata-rata (*mean*), deviasi standar, minimum, dan maksimum.

Mean digunakan untuk menghitung rata-rata variabel yang dianalisis. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah atribut paling banyak yang diungkapkan di sektor perbankan. Analisis deskriptif ini tidak bertujuan untuk pengujian hipotesis (Azwar, 1998 dalam Oktapiyani, 2009).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi berganda, harus dilakukan uji klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian yang ada dalam model regresi. Pengujian yang digunakan adalah uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas.

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel bebas (independen) pada model regresi. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinearitas dapat diketahui dengan cara menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Selain itu juga dapat diketahui melalui nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) yang dihasilkan oleh variabel-variabel independen (Gozali,2005).

b. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson (*DW test*). Uji DW dihitung berdasarkan jumlah selisih kuadrat nilai taksiran faktor gangguan yang berurutan. Kriteria pengujian dengan hipotesis tidak ada autokorelasi adalah sebagai berikut:

i. Tidak terjadi autokorelasi positif

Jika $d < d_u$ = hipotesis ditolak

$d > d_l$ = hipotesis diterima

$d_l < d < d_u$ = tidak ada kesimpulan

ii. Tidak terjadi autokorelasi negatif

Jika $d > 4 - d_l$ = hipotesis ditolak

$d < 4 - d_u$ = hipotesis diterima

$4 - d_u < d < 4 - d_l$ = tidak ada kesimpulan

iii. Tidak terjadi autokorelasi positif dan negatif

Jika $d < d_l$ = hipotesis ditolak

$d > 4 - d_l$ = hipotesis ditolak

$d_u < d < 4 - d_u$ = hipotesis diterima

$4 - d_u < d < 4 - d_l$ = tidak ada kesimpulan

Keterangan:

d = nilai DW hasil perhitungan

d_u = batas atas

d_l = batas bawah

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi penyimpangan variabel bersifat konstan atau tidak. Salah satu cara untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara variabel dependen (terikat) dengan residualnya. Apabila grafik yang ditunjukkan dengan titik-titik tersebut membentuk suatu pola tertentu, maka telah terjadi heteroskedastisitas dan apabila polanya acak serta tersebar, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selain itu heteroskedastisitas juga dapat diketahui melalui uji Park maupun Uji Glejser (*Glejser Test*), yaitu dengan melakukan analisis regresi variabel independen terhadap nilai absolute residual (Gozali, 2005). Dalam uji Glejser yaitu jika tingkat signifikansi diatas 5 persen atau jika t hitung $>$ t table, maka

disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas. Namun bila tingkat signifikansi dibawah 5 persen atau $t \text{ hitung} < t \text{ table}$, maka ada gejala heterokedastisitas

d. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian mengenai kenormalan distribusi data. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Cara yang digunakan untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak adalah dengan analisis grafik histogram serta uji statistik non-parametrik yaitu *One Sample Kolmogorov Smirnov Test (1-Sample K-S)*

3.5.3 Analisis Regresi

Dalam pengolahan data peneliti menggunakan alat bantu berupa perangkat lunak statistik (*statistic software*) yang dikenal dengan SPSS. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan metode penggabungan (*pooling data*) merupakan model yang diperoleh dengan mengkombinasikan atau mengumpulkan semua data *cross section* dan data *time series*. Model data ini kemudian diestimasi dengan menggunakan *Ordinary Least Square (OLS)*. Analisis regresi linear berganda dapat menjelaskan pengaruh antara variabel terikat dengan beberapa variabel bebas. *Pooling data* atau data panel dilakukan dengan cara menjumlahkan perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria selama periode pengamatan.

Persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut

$$CP_{it} = \alpha + \beta_1 OWN_{it} + \beta_2 FOR_{it} + \beta_3 GOV_{it} + \beta_4 BOD_{it} + \beta_5 BOC_{it} + \beta_6 INDB_{it} + \beta_7 CAR_{it} + \beta_8 BIG4_{it} + \beta_9 SIZE_{it} + e_k$$

untuk i menunjukkan time = 1, 2, ...,n, dan $k = 1,2,\dots,K$

Keterangan:

K	=	Banking Firms
CP	=	Corporate performance measured by ROA
OWN	=	Large block holders/shareholders
GOV	=	Government ownership
FOR	=	Foreign ownership
BOD	=	Board of Direction
BOC	=	Board of Commissioner Size in bank t
INDB	=	Number of Independent Commissioner in bank
CAR	=	Capital Adequacy Ratio
BIG4	=	Auditing by reputable external auditor (Big 4)
SIZE	=	Size of banks measured by total assets
E	=	Random error
β_i	=	Parameters to be estimated
α	=	Konstanta

3.5.4 Pengujian Hipotesis

Menilai Goodness of Fit Suatu Model

Untuk melakukan pengujian hipotesis dilakukan dengan uji ketepatan perkiraan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit*-nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t.

Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak. Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Ghozali, 2009).

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2009).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka (R^2) pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted (R^2) pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Nilai adjusted (R^2) dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambah ke dalam model (Ghozali, 2009).

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Hipotesis nol adalah joint hipotesis bahwa $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_k$ secara simultan sama dengan nol (Ghozali, 2009).

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$$

Pengujian hipotesis ini sering disebut pengujian signifikansi keseluruhan (overall significance) terhadap garis regresi yang ingin menguji apakah Y secara linear berhubungan dengan kedua X1 dan X2. Joint hipotesis dapat diuji dengan teknis analisis variance (ANOVA).

Pengambilan Keputusan:

Misalkan model regresi dengan k-variabel

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \dots + \beta_k X_{ki} + \mu_i$$

Hipotesis Nol $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$

(semua koefisien slope secara simultan sama dengan nol)

H_A : tidak semua koefisien slope secara simultan sama dengan nol

Hitung nilai F statistic dengan rumus :

$$F = \frac{MSR}{MSE} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Jika $F_{hitung} > F_{table}$ yaitu F_{table} yaitu $F_{\alpha} (k-1, n-k)$, maka hipotesis nol ditolak. Dimana $F_{\alpha} (k-1, n-k)$ adalah nilai kritis F pada tingkat signifikansi α dan derajat bebas (df) pembilang (k-1) serta derajat bebas (df) penyebut (n-k).

Terdapat hubungan yang erat antara koefisien determinasi (R^2) dan Nilai F test. Secara matematis nilai F dapat juga dinyatakan dalam rumus seperti di bawah ini:

$$F = \frac{R^2 / (n - 2)}{(1 - R^2) / (n - 2)}$$

Berdasarkan rumus ini dapat disimpulkan jika $R^2 = 0$, maka F juga sama dengan nol. Semakin besar nilai R^2 , makin besar pula nilai F. Namun demikian jika $R^2 = 1$, maka F menjadi tak terhingga. Jadi dapat disimpulkan uji F statistic yang mengukur signifikansi secara keseluruhan dari garis regresi dapat juga digunakan untuk menguji signifikansi dari R^2 . Dengan kata lain pengujian F statistik sama dengan pengujian terhadap nilai R^2 sama dengan nol.

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (β_i) sama dengan nol, atau:

$$H_0 : \beta_i = 0$$

Artinya adalah apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau:

$$H_A : \beta_i \neq 0$$

Artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut:

1. Quick look : bila jumlah degree of freedom (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $b_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut), dengan kata lain menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen
2. Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut table. Kriteria pengujian signifikansi koefisien regresi sebagai berikut:
 1. H_0 diterima dan H_i ditolak apabila **$t_{\text{hitung}} < t_{\text{table}}$** , dengan demikian secara individu tidak ada pengaruh yang signifikan dari X_1, X_2, X_3 terhadap Y
 2. H_0 ditolak dan H_i diterima apabila **$t_{\text{hitung}} > t_{\text{table}}$** , dengan demikian secara individu ada pengaruh yang signifikan dari X_1, X_2, X_3 terhadap Y

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan laporan tahunannya di website Bursa Efek Indonesia (BEI) secara konsisten dari tahun 2006-2008. Kriteria yang digunakan dalam penelitian sampel adalah bank yang melakukan pengungkapan informasi mengenai struktur kepemilikan; *corporate governance* meliputi dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, auditor eksternal; CAR, ROA dan total *asset* dalam laporan tahunannya. Berdasarkan data dari BEI pada tahun 2006-2008 populasi perusahaan perbankan sebanyak 83, namun berdasarkan kriteria sampel diatas maka dalam penelitian ini hanya digunakan sampel sebanyak 66 (berasal dari 22 nama perusahaan perbankan di Indonesia).

Tabel 4.1

Daftar Perusahaan Perbankan yang menjadi Sampel Penelitian

Periode 2006-2008

No	Kode	Nama Bank
1.	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk
2.	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk
3.	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk
4.	INPC	PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk
5.	BBKP	PT. Bank Bukopin, Tbk
6.	BNBA	PT. Bank Bumi Arta, Tbk
7.	BBCA	PT. Bank Central Asia, Tbk
8.	BCIC	PT. Bank Century, Tbk
9.	BABP	PT. Bank Bumiputera Indonesia, Tbk
10.	BDMN	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk

11.	BEKS	PT. Bank Eksekutif Internasional, Tbk
12.	SDRA	PT. Bank Himpunan Saudara 1906
13.	BKSW	PT. Bank Kesawan, Tbk
14.	MAYA	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk
15.	MEGA	PT. Bank Mega, Tbk
16.	BNGA	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk
17.	NISP	PT. Bank OCBC NISP, Tbk
18.	BBNP	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk
19.	PNBN	PT. Bank Pan Indonesia, Tbk
20.	BNLI	PT. Bank Permata, Tbk
21.	BSWD	PT. Bank Swadesi, Tbk
22.	BVIC	PT. Bank Victoria International, Tbk

Sumber: www.idx.co.id (situs Bursa Efek Indonesia), dan www.bi.co.id (situs Bank Central Indonesia)

4.2 ANALISIS DATA

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Setelah data diperoleh, selanjutnya akan ditinjau secara deskriptif mengenai kondisi masing-masing variabel penelitian. Statistik Deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi.

Tabel 4.2

Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	66	-.521	.046	.00800	.067286
BOD	66	3	11	6.70	2.462
BOC	66	1	8	5.17	1.918
INDB	66	.25	1.00	.5538	.12696
CAR	66	-.223	.410	.16605	.083054
ASSET	66	6.88	12.79	9.7078	1.82196
Valid N (listwise)	66				

Sumber : Data yang telah diolah

Variabel ROA (ukuran kinerja) mempunyai rentang antara -0,521 sampai 0,046 dengan rata-rata sebesar 0,00800. ROA merupakan rasio laba sebelum pajak (*net income*) dibagi dengan total aktiva. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan manajemen efisien dalam menggunakan aset-asetnya untuk menghasilkan penghasilan.

Variabel BOD mempunyai rentang antara 3 sampai 11 dengan rata-rata sebesar 6,70. BOD merupakan jumlah dewan direksi yang berada pada perusahaan bank. Semakin tinggi BOD, menunjukkan ukuran perusahaan semakin besar dan kompleks.

Variabel BOC mempunyai rentang antara 1 sampai 8 dengan rata-rata sebesar 5,17. Besar BOC menunjukkan jumlah dewan komisaris yang berada pada perusahaan bank. Bank yang memiliki ukuran yang besar biasanya akan memiliki masalah keagenan yang lebih besar pula (karena sulit dimonitor) sehingga diperlukan fungsi pengawasan yang lebih banyak dengan menambah jumlah dewan komisaris.

Variabel INDB mempunyai rentang antara 0,25 sampai 1 dengan rata-rata sebesar 0,5538. Besar INDB menunjukkan jumlah prosentase komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris yang berada pada perusahaan bank.

Variable CAR mempunyai rentang antara -0,223 sampai 0,410 dengan rata-rata sebesar 0,166. CAR merupakan rasio untuk mengukur proporsi modal sendiri dibandingkan dengan dana luar dalam pembiayaan kegiatan usaha perbankan. Semakin besar rasio tersebut, maka semakin baik posisi modal sebuah bank.

Variabel ukuran bank (*size*) diprosikan dengan logaritma natural dari total *asset* yang dimiliki bank. *Size* menggambarkan kekuatan pasar dari bank bersangkutan. Variabel *size (asset)* mempunyai rentang antara antara 6,88 milyar sampai 12,79 milyar dengan rata-rata sebesar 9,708 milyar.

Tabel 4.3

Statistik Deskriptif Variabel Dummy

(Ownership)

	Kepemilikan PSP			Kepemilikan Asing			Kepemilikan Pemerintah		
	25%	<25%	N	5%	<5%	N	5%	<5%	N
2006	20	2	22	12	10	22	4	18	22
Percentage	90.9	9.1	100	54.55	45.45	100	18.18	81.82	100
2007	19	3	22	10	12	22	4	18	22
Percentage	86.36	13.64	100	45.45	54.55	100	18.18	81.82	100
2008	19	3	22	11	11	22	4	18	22
Percentage	86.36	13.64	100	50	50	100	18.18	81.82	100

Sumber : Data sekunder yang diolah

Statistik deskriptif variabel dummy pada kepemilikan (*ownership*) disajikan pada tabel 4.3. Penelitian ini menemukan bahwa 100% dari 22 bank dalam sampel yang mempunyai sekurang-kurangnya 25% saham oleh pemegang saham pengendali tahun 2006 berkisar dari 90,9% (20 bank). Tahun 2007 dan 2008 komposisi kepemilikan saham berkisar 86.36% (19 bank). Dalam hal jenis besar pemegang saham, kepemilikan saham asing dapat ditemukan tahun 2006 sebesar 54,55% (12 bank), 2007 sebesar 45,45% (10 bank), 2008 sebesar 50% (11 bank). Sementara keberadaan kepemilikan saham pemerintah selama tiga tahun berturut-turut tahun 2006-2008 sebesar 18.18% (4 bank).

Kehadiran auditor eksternal (*Big 4*) juga memiliki pengaruh signifikan dimana pada periode tahun 2006-2008 terdapat 14 bank (63,64%) diaudit oleh auditor eksternal bereputasi *Big 4* sedangkan 8 bank (36,36%) yang diaudit oleh auditor eksternal lain. Secara rinci, kita dapat meringkas pada Tabel 4.4 berikut ini

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Variabel Dummy
(Auditor Eksternal *Big 4*)

	Big 4	Non Big 4	N
2006	14	8	22
Persentase	63.64	36.36	100
2007	14	8	22
Persentase	63.64	36.36	100
2008	14	8	22
Persentase	63.63	36.36	100

Sumber : Data sekunder yang diolah

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

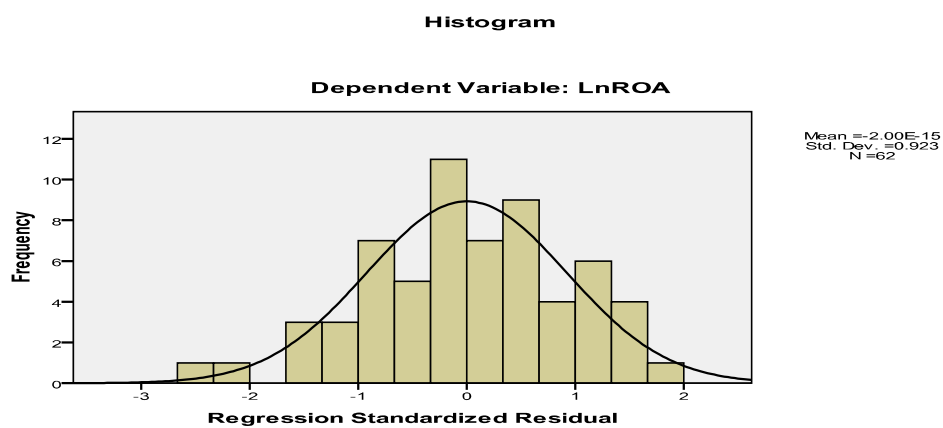
Uji asumsi klasik digunakan untuk melihat apakah data penelitian dapat dianalisis dengan menggunakan persamaan regresi linear berganda. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model yang lolos dari uji asumsi klasik tersebut (Imam Ghazali, 2009).

4.2.2.1 Uji Normalitas

Model regresi yang baik mensyaratkan adanya normalitas pada data penelitian atau pada nilai residualnya bukan pada masing-masing variabelnya. Uji

normalitas model regresi dalam penelitian ini menggunakan analisis grafik dengan melihat histogram dan *normal probability plot*. Apabila *ploting* data membentuk satu garis lurus diagonal maka distribusi data adalah normal. Berikut adalah hasil uji normalitas dengan menggunakan diagram.

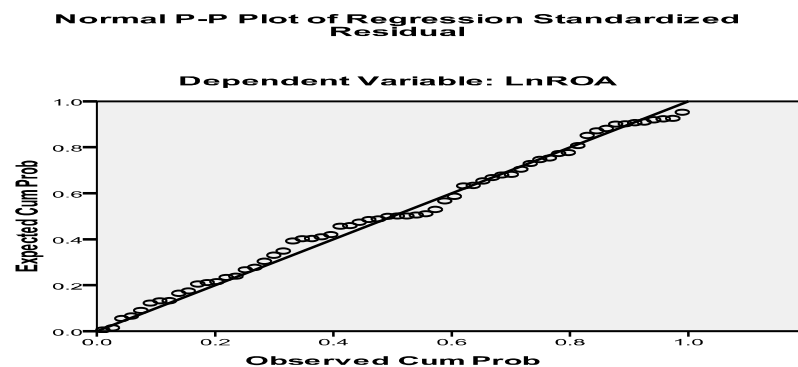
Gambar 4.1



Sumber : Data yang telah diolah

Gambar 4.2

Grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data yang telah diolah

Pada tampilan grafik histogram terlihat bahwa grafik memberikan pola distribusi normal. Sedangkan pada grafik normal P Plot menunjukkan bahwa titik-titik pada grafik telah mendekati sumbu diagonalnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual telah terdistribusi secara normal. Untuk memperkuat hasil tersebut, maka dilakukan uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4.5

Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		62
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.56990662
Most Extreme Differences	Absolute	.061
	Positive	.053
	Negative	-.061
Kolmogorov-Smirnov Z		.482
Asymp. Sig. (2-tailed)		.975

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data yang telah diolah

Tabel 4.5 menunjukkan besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,482 dan signifikansi pada 0,975 ($>0,05$) yang menunjukkan nilai residual telah terdistribusi secara normal yang mendukung uji normalitas dengan grafik.

4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas

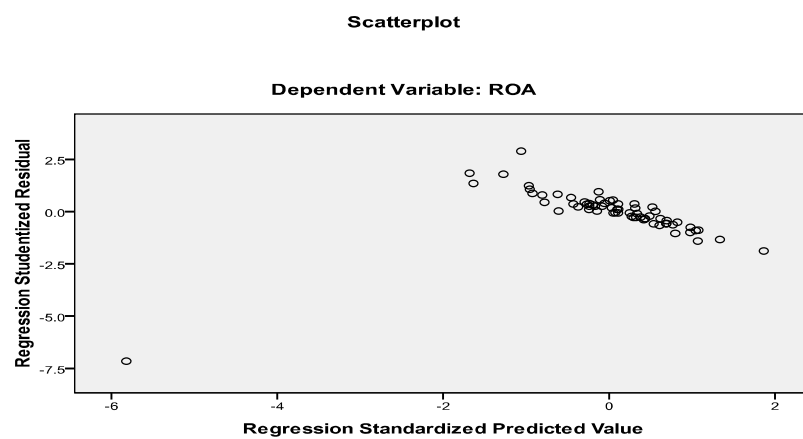
Uji heterokedastitas dilakukan dengan plot grafik antara ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residual) pada Gambar 4.3. Terlihat pada grafik scatterplots bahwa titik-titik tidak menyebar secara acak disekitar titik 0 pada

sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Menurut Imam Ghozali (2009), untuk mengobati terhadap pelanggaran asumsi klasik ini, maka model regresi dapat diubah dalam bentuk *semilog* atau *doublelog*. Untuk mengobati terhadap pelanggaran asumsi klasik ini, model regresi kita ubah dalam bentuk **semi-log** yaitu variabel dependen diubah menjadi logaritma natural (Ln) dan variabel independen tetap sehingga terlihat Gambar 4.4

Gambar 4.3

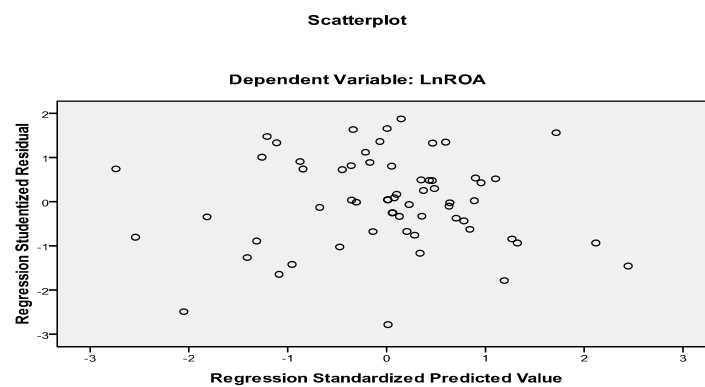
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data yang telah diolah

Gambar 4.4

Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Semi-log



Sumber : Data yang telah diolah

4.2.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dengan melihat koefisien *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Gangguan multikolinearitas tidak terjadi jika VIF di bawah 10 atau *Tolerance* di atas 0,1. Berikut adalah uji multikolinearitas dalam penelitian ini

Tabel 4.6

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
OWN	,713	1,403
FOR	,402	2,490
GOV	,379	2,640
BOD	,258	3,875
BOC	,325	3,081
INDB	,709	1,411
CAR	,669	1,495
BIG_4	,370	2,705
ASSET	,268	3,725

a. Dependent Variable: LnROA

Sumber : Data yang telah diolah

Berdasarkan pada nilai Tolerance dan VIF terlihat bahwa tidak ada nilai Tolerance di bawah 0.10 (nilai tolerance berkisar antara 0.258 sampai 0.713), begitu juga dengan nilai VIF tidak ada yang di atas 10 (nilai VIF berkisar antara 1.403 sampai 3.875). Jadi dapat disimpulkan model terbebas dari gangguan multikolinearitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson (*DW test*). Berikut adalah uji autokorelasi dalam penelitian ini

Tabel 4.7

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.726 ^a	.527	.446	.61726	1.651

a. Predictors: (Constant), ASSET, INDB, OWN, CAR, FOR, BOC, BIG_4, GOV, BOD

b. Dependent Variable: LnROA

Sumber : Data yang telah diolah

Uji DW pada model pada Model Summary, terlihat nilai DW sebesar 1,651 nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, jumlah sampel 62, jumlah variabel bebas 9, maka di tabel DW akan didapatkan nilai sebagai berikut:

Tabel 4.8**Durbin-Watson Test Bound**

k=9		
N	DI	Du
60	1.260	1.939
62	1.277	1.932
70	1.337	1.910

Oleh karena nilai DW 1,651 lebih kecil daripada batas atas (du) 1.932, maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi positif pada model regresi.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Dari uji asumsi klasik di atas dapat disimpulkan bahwa data yang ada terdistribusi secara normal serta tidak terdapat multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, sehingga memenuhi persyaratan untuk melakukan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis.

4.2.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Selain untuk menguji hipotesis, analisis regresi berganda juga digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen serta untuk mengukur koefisien determinasi model penelitian.

Untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, maka digunakanlah koefisien determinasi. Dalam penelitian ini, nilai koefisien determinasi yang dipakai adalah nilai *adjusted R square*. Tabel berikut ini menyajikan nilai koefisien determinasi dari model penelitian.

Tabel 4.9
Nilai R dan Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.726 ^a	.527	.446	.61726

- a. Predictors: (Constant), ASSET, INDB, OWN, FOR, CAR, BOC, GOV, BIG_4, BOD
 b. Dependent variable : LnROA

Sumber : Data yang telah diolah

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai Adjusted R² adalah sebesar 0,446. Berarti variabel bebas dalam penelitian ini mampu menjelaskan varians ROA sebesar 44,6 % di mana selebihnya yaitu 55,4 % dijelaskan oleh faktor-faktor di luar variabel-variabel tersebut. *Standar Error of estimate* (SEE) menunjukkan nilai 0,61726, hal ini menunjukkan nilai yang kecil sehingga dapat disimpulkan model regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Sementara itu, nilai R sebesar 0,726 menunjukkan hubungan antara variabel dependen yaitu ROA dengan variabel independen yaitu ASSET, INDB, OWN, FOR, CAR, BOC, GOV, BIG_4, BOD

4.2.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Setelah dilakukan pengujian untuk Koefisien Determinasi, maka akan dilakukan pengujian apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji yang dilakukan adalah dengan menggunakan Uji-F. Berikut ini merupakan hasil perhitungan Uji-F.

Tabel 4.10**Hasil Uji F**

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22.114	9	2.457	6.449	.000 ^a
	Residual	19.812	52	.381		
	Total	41.926	61			

a. Predictors: (Constant), ASSET, INDB, OWN, CAR, FOR, BOC, BIG_4, GOV, BOD

b. Dependent Variable: LnROA

Sumber : Data yang telah diolah

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa F hitung adalah sebesar 6,449 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama variable bebas dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

4.2.3.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Uji-t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tampilan output SPSS uji-t dapat dilihat pada tabel 4.11

Tabel 4.11**Output persamaan regresi**

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4,476	,851		-5,259	,000
	OWN	-,090	,314	-,032	-,287	,775
	FOR	-,211	,247	-,129	-,854	,397
	GOV	-,181	,322	-,087	-,563	,576
	BOD	,077	,065	,222	1,181	,243

BOC	-,212	,076	-,466	-2,787	,007
INDB	-3,593	,853	-,477	-4,213	,000
CAR	4,606	1,429	,376	3,224	,002
BIG_4	,759	,276	,432	2,754	,008
ASSET	,175	,084	,384	2,090	,042

a. Dependent Variable: LnROA

Sumber : Data yang telah diolah

Berdasarkan hasil uji regresi statistik-t pada tabel 4.11, terlihat bahwa variabel ukuran dewan komisaris (BOC), komisaris independen (INDB), CAR, BIG 4, ASSET menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap variabel dependennya (ROA) dengan taraf signifikansi 5%. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikan untuk BOC, INDB, CAR, BIG 4, ASSET yang masing-masing sebesar 0,007; 0,000; 0,002; 0,008; 0,042 (sig. <0,05). Sedangkan untuk variabel OWN, FOR, GOV, BOD, tidak berpengaruh terhadap variable ROA karena probabilitas jauh diatas 5 %. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikan untuk OWN, FOR, GOV, BOD masing-masing sebesar 0,775; 0,397; 0,576; 0,243 (sig. >0,05).

Berdasarkan pada Tabel 4.11 dapat dilihat koefisien untuk persamaan regresi dari penelitian ini, yang dapat disusun dalam persamaan matematis sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 ROA_{it} = & -4,476 - 0,090 OWN_{it} - 0,211 FOR_{it} - 0,181 GOV_{it} + 0,077 BOD_{it} \\
 & - 0,212 BOC_{it} - 3,593 INDB_{it} + 4,606 CAR_{it} + 0,759 BIG\ 4_{it} + 0,175 \\
 & SIZE_{it} + ek
 \end{aligned}$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Angka konstanta sebesar -4,476 menunjukkan bahwa rasio Ln ROA akan bernilai -4,476 Jika semua variabel independen dianggap konstan.

- 2) Variabel dewan ukuran komisaris (BOC) memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar 0,212. Nilai koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa BOC berpengaruh negatif terhadap kinerja bank (Ln ROA). Hal ini menggambarkan bahwa jika variabel ukuran dewan komisaris (BOC) naik satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan kinerja bank (Ln ROA) sebesar 0,212(21,2 %)
- 3) Variabel komisaris independen (INDB) memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar 3,593. Nilai koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa INDB berpengaruh negatif terhadap kinerja bank (Ln ROA). Hal ini menggambarkan bahwa Jika variabel komisaris independen (INDB) naik satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan kinerja bank (Ln ROA) sebesar 3,593 (359,3%)
- 4) Variabel CAR memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 4,606. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap kinerja bank (Ln ROA). Hal ini menggambarkan bahwa Jika variabel rasio permodalan CAR naik satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menaikkan kinerja bank (Ln ROA) sebesar 4,606 (460,6%)
- 5) Variabel *Big 4* merupakan variabel *dummy* , dengan pemberian kode berupa angka 1 untuk tipe perusahaan yang diaudit oleh auditor eksternal bereputasi KAP *Big 4* atau 0 untuk tipe perusahaan yang diaudit oleh auditor eksternal Non *Big 4*. Variabel *Big 4* menunjukkan angka 0,759 ini berarti ukuran kinerja bank (Ln ROA) yang diaudit oleh auditor eksternal (*Big 4*) lebih tinggi 0,759

(75,9%) dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh auditor eksternal Non *Big 4*.

- 6) Variabel kontrol SIZE yang diproksikan dengan logaritma natural dari total *asset* yang dimiliki bank memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,175. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa SIZE berpengaruh positif terhadap kinerja bank (Ln ROA). Hal ini menggambarkan bahwa Jika variabel SIZA naik satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menaikkan kinerja bank (Ln ROA) sebesar 0,175 (17,5 %)

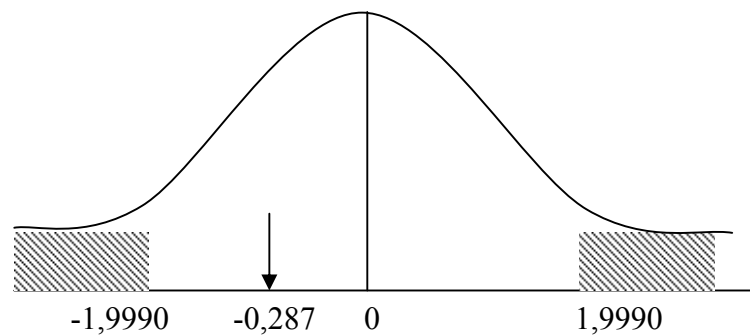
4.2.3.4 Pengujian Hipotesis

1. Hipotesis Pertama (H_1)

Hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa kepemilikan Pemegang Saham Pengendali (OWN) berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa pada taraf signifikansi level 5 persen. Nilai t hitung sebesar -0,287 dan t tabel sebesar 1,9990. Karena t hitung lebih kecil daripada t tabel maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh signifikan antara kepemilikan pemegang saham pengendali (OWN) terhadap kinerja perbankan. Hal tersebut dapat pula dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,775 yang lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan sebesar 0,05. Dari hasil pengujian diperoleh bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kepemilikan pemegang saham pengendali (OWN) berpengaruh positif terhadap kinerja adalah ditolak. Karena hasil pengujian membuktikan bahwa variabel OWN tidak berpengaruh terhadap kinerja bank.

Gambar 4.5

Uji t Variabel OWN



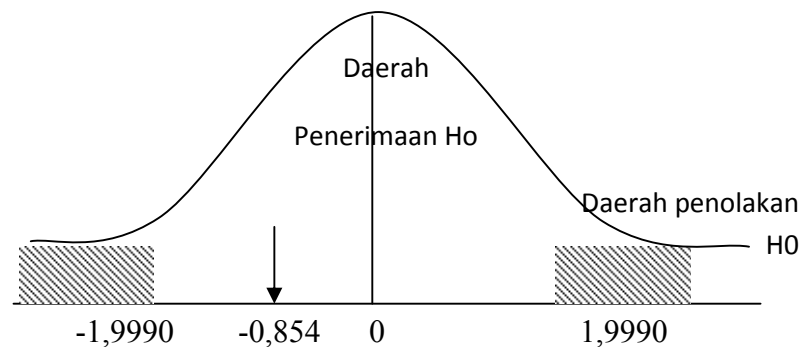
Sumber : Data sekunder yang diolah

2. Hipotesis Kedua (H_2)

Hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa kepemilikan asing (*foreign ownership*) berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa pada taraf signifikansi level 5 persen. Nilai t hitung sebesar $-0,854$ dan t tabel sebesar $1,9990$. Karena t hitung lebih kecil daripada t tabel maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh signifikan antara kepemilikan asing (FOR) terhadap kinerja perbankan. Hal tersebut dapat pula dilihat dari nilai signifikansi sebesar $0,397$ yang lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan sebesar $0,05$. Dari hasil pengujian diperoleh bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kepemilikan asing (FOR) berpengaruh positif terhadap kinerja adalah ditolak. Karena hasil pengujian membuktikan bahwa variabel FOR tidak berpengaruh terhadap kinerja bank.

Gambar 4.6

Uji t Variabel FOR



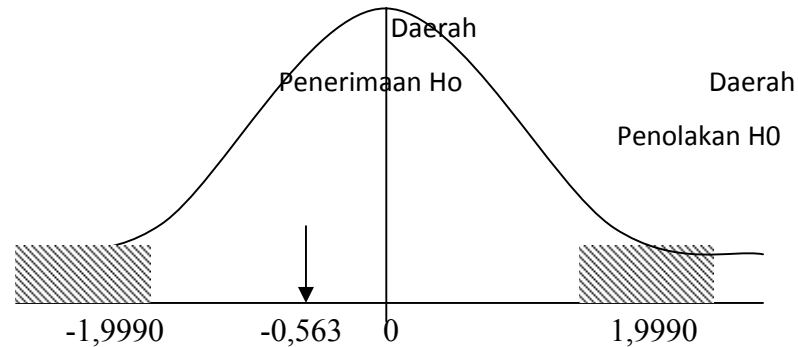
Sumber : Data sekunder yang diolah

3. Hipotesis Ketiga (H₃)

Hipotesis ketiga (H₃) menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah (*government ownership*) berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa pada taraf signifikansi level 5 persen. Nilai t hitung sebesar -0,563 dan t tabel sebesar 1,9990. Karena t hitung lebih kecil daripada t tabel maka H₀ diterima, artinya tidak ada pengaruh signifikan antara kepemilikan pemerintah (GOV) terhadap kinerja perbankan. Hal tersebut dapat pula dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,576 yang lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan sebesar 0,05.

Dari hasil pengujian diperoleh bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah (GOV) berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan adalah ditolak. Ini karena hasil pengujian menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan.

Gambar 4.7
Uji t Variabel GOV



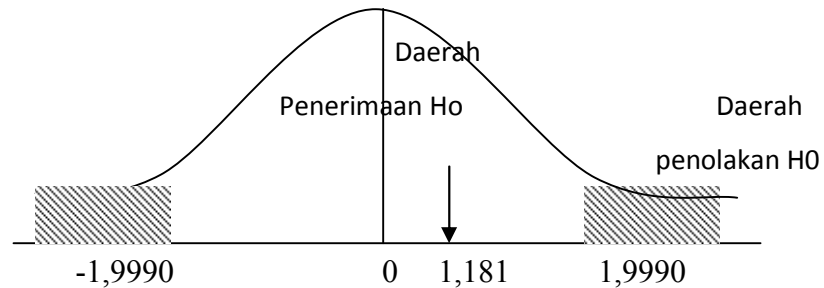
Sumber : Data sekunder yang diolah

4. Hipotesis Keempat (H_4)

Hipotesis keempat (H_4) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi (BOD) berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa pada taraf signifikansi level 5 persen. Nilai t hitung sebesar 1,181 dan t tabel sebesar 1,9990. Karena t hitung lebih kecil daripada t tabel maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh signifikan antara ukuran dewan direksi terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut dapat pula dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,243 yang lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan sebesar 0,05.

Dari hasil pengujian diperoleh bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi (BOD) berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan adalah ditolak. Ini karena hasil pengujian menyatakan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan..

Gambar 4.8
Uji t Variabel BOD

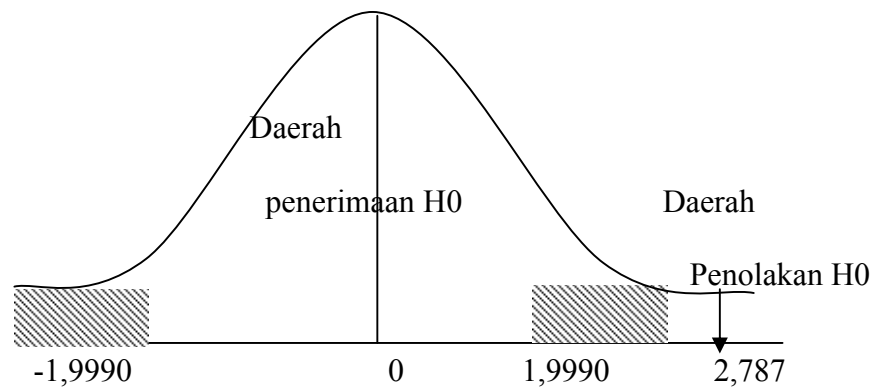


Sumber : Data sekunder yang diolah

5. Hipotesis Kelima (H_5)

Hipotesis kelima (H_5) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris (BOC) berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa pada taraf signifikansi level 5 persen. Nilai t hitung sebesar -2,787 dan t tabel sebesar 1,9990. Karena t hitung lebih besar daripada t tabel maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perbankan. Hal tersebut dapat pula dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,007 yang lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan sebesar 0,05.

Koefisien regresi variabel BOC terhadap kinerja ROA sebesar -0,212 yang artinya pengaruh ukuran dewan komisaris (BOC) terhadap kinerja perbankan adalah negatif. Ini berarti, setiap kenaikan satu satuan ukuran dewan komisaris akan menurunkan kinerja ROA sebesar 0,212 (21,2%). Dari hasil pengujian diperoleh bahwa hipotesis kelima yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris (BOC) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan adalah ditolak. Ini karena hasil pengujian menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perbankan.

Gambar 4.9**Uji t Variabel BOC**

Sumber : Data sekunder yang diolah

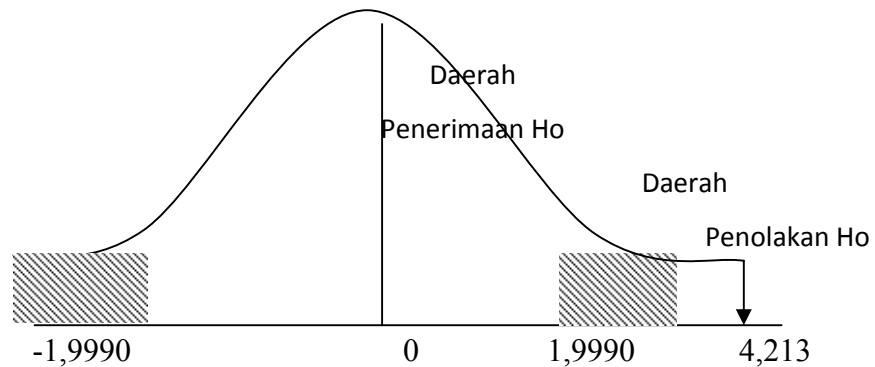
6. Hipotesis Keenam (H_6)

Hipotesis keenam (H_6) menyatakan bahwa komisaris independen (INDB) berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa pada taraf signifikansi level 5 persen. Nilai t hitung sebesar -4,213 dan t tabel sebesar 1,9990. Karena t hitung lebih besar daripada t tabel maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara komisaris independen terhadap kinerja perbankan. Hal tersebut dapat pula dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan sebesar 0,05.

Koefisien regresi variabel INDB terhadap kinerja ROA sebesar -3,593 yang artinya pengaruh komisaris independen (INDB) terhadap kinerja perbankan adalah negatif. Ini berarti, setiap kenaikan satu satuan komisaris independen akan menurunkan kinerja ROA sebesar 3,593 (359,3%). Dari hasil pengujian diperoleh bahwa hipotesis keenam yang menyatakan bahwa komisaris independen (INDB) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan adalah ditolak. Ini karena hasil

pengujian menyatakan bahwa komisaris independen mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perbankan.

Gambar 4.10
Uji t Variabel INDB



Sumber : Data sekunder yang diolah

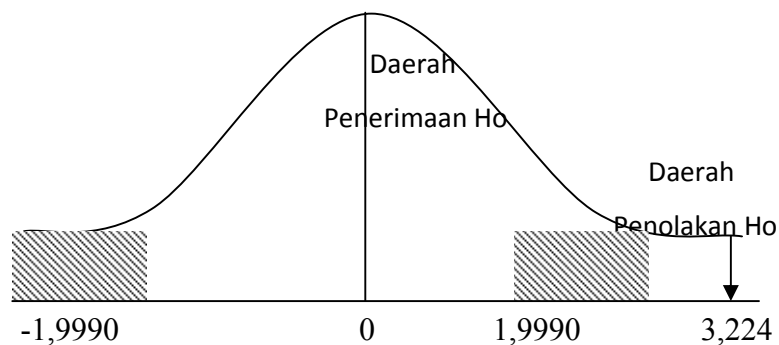
7. Hipotesis Ketujuh (H_7)

Hipotesis ketujuh (H_7) menyatakan bahwa rasio kecukupan modal (CAR) berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa pada taraf signifikansi level 5 persen. Nilai t hitung sebesar 3,224 dan t tabel sebesar 1,9990. Karena t hitung lebih besar daripada t tabel maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh signifikan antara rasio kecukupan modal (CAR) terhadap kinerja perbankan. Hal tersebut dapat pula dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,002 yang lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan sebesar 0,05.

Koefisien regresi variabel CAR terhadap kinerja ROA sebesar 4,606 yang artinya pengaruh CAR terhadap kinerja perbankan adalah positif. Ini berarti, setiap kenaikan satu persen rasio kecukupan modal (CAR) akan menaikkan kinerja perusahaan sebesar 4,606 (460,6%). Dari hasil pengujian diperoleh bahwa

hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan adalah diterima.

Gambar 4.11
Uji t Variabel CAR



Sumber : Data sekunder yang diolah

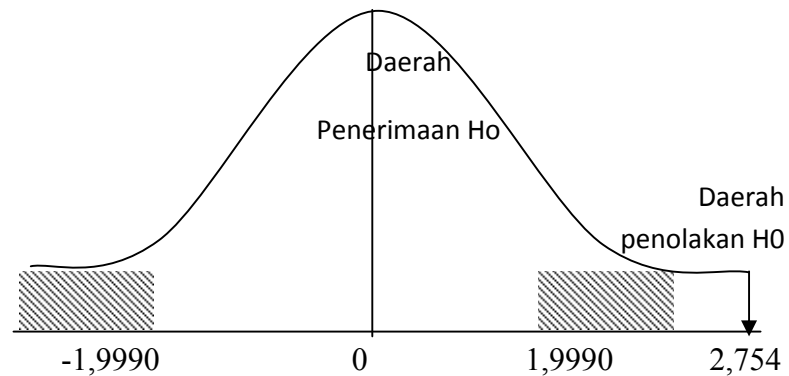
8. Hipotesis kedelapan (H_8)

Hipotesis kedelapan (H_8) menyatakan bahwa pengungkapan yang dilakukan oleh auditor eksternal (*Big 4*) berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa pada taraf signifikansi level 5 persen. Nilai t hitung sebesar 2,754 dan t tabel sebesar 1,9990. Karena t hitung lebih besar daripada t tabel maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh signifikan antara auditor eksternal (*Big 4*) terhadap kinerja perusahaan perbankan. Hal tersebut dapat pula dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,008 yang lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan sebesar 0,05.

Koefisien regresi variabel auditor eksternal (*Big 4*) terhadap kinerja ROA sebesar 0,759 yang artinya pengaruh terhadap kinerja perbankan adalah positif. Ini berarti, ukuran kinerja bank yang diaudit oleh auditor eksternal (*Big 4*) lebih tinggi 0,759 (75,9%) dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh auditor eksternal *Non Big 4*. Dari hasil pengujian diperoleh bahwa hipotesis kedelapan yang

menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan adalah diterima.

Gambar 4.12
Uji t Variabel BIG 4



Sumber : Data sekunder yang diolah

9. Hipotesis kesembilan (H_9)

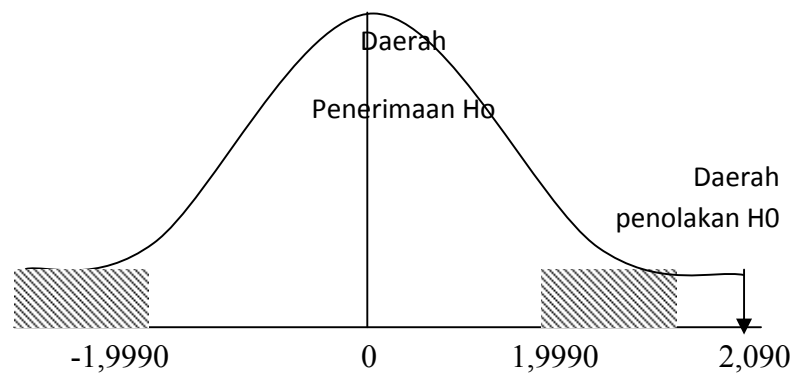
Hipotesis kesembilan (H_9) merupakan hipotesis variabel kontrol ukuran bank (SIZE) yang diprosikan dengan logaritma natural dari total *asset* yang dimiliki bank. Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa pada taraf signifikansi level 5 persen. Nilai t hitung sebesar 2,090 dan t tabel sebesar 1,9990. Karena t hitung lebih besar daripada t tabel maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh signifikan antara ukuran bank (SIZE) terhadap kinerja perusahaan perbankan. Hal tersebut dapat pula dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,042 yang lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan sebesar 0,05.

Koefisien regresi variabel ukuran bank (SIZE) terhadap kinerja ROA sebesar 0,175 yang artinya pengaruh terhadap kinerja perbankan adalah positif. Hal ini menggambarkan bahwa Jika variabel ukuran bank (SIZE) naik satu satuan, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menaikkan kinerja bank sebesar 0,175

(17,5 %). Dari hasil pengujian diperoleh bahwa hipotesis kesembilan yang menyatakan bahwa variabel ukuran bank (SIZE) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan adalah diterima.

Gambar 4.13

Uji t Variabel SIZE



Sumber : Data sekunder yang diolah

4.3 PEMBAHASAN

Dari hasil pengujian hipotesis diatas dapat disimpulkan bahwa hanya hipotesis ketujuh, kedelapan dan kesembilan saja yang terbukti. Bagian ini berisi pembahasan terperinci atas hasil pengujian masing-masing variabel dan hasil pengujian koefisien determinasinya.

4.3.1 Variabel Kepemilikan Pemegang Saham Pengendali (OWN)

Hasil pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa variabel OWN tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori yang ada bahwa meningkatnya konsentrasi kepemilikan (Pemegang Saham Pengendali) akan meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini terbukti dengan ditunjukkannya pengaruh yang negatif dan tidak signifikan atas

pengaruh kepemilikan pemegang saham pengendali terhadap perbankan dimana nilai $t = -0,287$ dan $p = 0,775$ ($p < 0,05$).

Temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Muliaman Hadad, Agus Sugiarto, Wini Purwanti, Joni Hermanto, dan Bambang Arianto (2003), menggunakan data empiris 131 bank yang ada di Indonesia memberikan kesimpulan bahwa kinerja bank tidak memiliki kaitan erat dengan siapa pemiliknya.

4.3.2 Variabel Kepemilikan Asing (FOR)

Hasil pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa variabel FOR tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Hasil penelitian ini mendukung teori yang ada bahwa tersebarnya mayoritas kepemilikan saham kepada kepemilikan asing (*foreign ownership*) maka pelaksanaan *monitoring* para pemegang saham kepada pihak manajemen perusahaan menjadi lemah karena pemegang saham tidak mempunyai insentif dan kemampuan untuk memonitor manajemen. Hal ini terbukti dengan ditunjukkannya pengaruh yang negatif dan tidak signifikan atas pengaruh kepemilikan asing terhadap perbankan dimana nilai $t = -0,854$ dan $p = 0,397$ ($p < 0,05$).

Temuan ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Muliaman Hadad, Agus Sugiarto, Wini Purwanti, Joni Hermanto, dan Bambang Arianto (2003), menggunakan data empiris 131 bank yang ada di Indonesia memberikan kesimpulan bahwa kinerja bank tidak memiliki kaitan erat dengan siapa pemiliknya.

4.3.3 Variabel Kepemilikan Pemerintah (GOV)

Hasil pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa variabel GOV memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kinerja perbankan. Hasil pengujian ini mendukung penelitian yang dilakukan Barth, Caprio Jr, dan Levine (2002) mengenai peran kepemilikan pemerintah dalam kinerja bank. Hasil studi mereka memperlihatkan bahwa semakin besar kepemilikan oleh pemerintah cenderung mengalami perkembangan kinerja yang melambat. Hal ini terbukti dengan ditunjukkannya pengaruh yang negatif dan tidak signifikan atas pengaruh kepemilikan pemegang saham pengendali terhadap perbankan dimana nilai $t = -0,563$ dan $p = 0,576$ ($p < 0,05$).

Temuan ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Muliaman Hadad, Agus Sugiarto, Wini Purwanti, Joni Hermanto, dan Bambang Arianto (2003), menggunakan data empiris 131 bank yang ada di Indonesia memberikan kesimpulan bahwa kinerja bank tidak memiliki kaitan erat dengan siapa pemiliknya.

4.3.4 Variabel Ukuran Dewan Direksi (BOD)

Hasil pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa variabel BOD berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai $t = 1,181$ dan $p = 0,243$ ($p > 0,05$). Hasil penelitian ini mendukung teori yang ada bahwa peningkatan ukuran dan diversitas dari dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja bank karena akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak

luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya (Pfefer, 1973; Pearce & Zahra, 1992 dalam Faisal, 2005)

Temuan ini mendukung hasil penelitian Suranta dan Machfoedz (2003). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan ukuran dewan direksi dan nilai perusahaan adalah linier dan negatif yang berarti bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh ukuran dewan direksi namun tidak signifikan .

4.3.5 Variabel Ukuran Dewan Komisaris (BOC)

Hasil pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa variabel BOC berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai $t = -2,787$ dan $p = 0,007$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini tidak mendukung teori yang ada bahwa ukuran dewan komisaris menentukan tingkat keefektifan pemantauan kinerja bank.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Jensen & Eisenberg *et.al* (dalam Faizal, 2005) menyatakan dewan komisaris yang ukurannya besar kurang efektif daripada dewan komisaris yang ukurannya kecil. Jumlah dewan komisaris yang kecil akan meningkatkan kinerja perusahaan.

4.3.6 Variabel Komisaris Independen (INDB)

Hasil pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa variabel INDB berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai $t = -4,213$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini tidak mendukung teori yang ada bahwa proporsi dewan luar berhubungan positif dengan kinerja perusahaan (Wardhani, 2006)

Namun pengujian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hexana Sri Lastanti (2004) meneliti hubungan struktur *corporate governance* dengan kinerja perusahaan dan reaksi pasar. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara independensi dewan komisaris dengan nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q. Sementara variabel yang lain tidak berpengaruh secara signifikan, baik terhadap nilai perusahaan maupun kinerja perusahaan (yang diukur oleh ROA dan ROE)

4.3.7 Variabel Rasio Kecukupan Modal (CAR)

CAR merupakan suatu persyaratan cadangan rasio kecukupan modal yang ditetapkan pemerintah sebagai bentuk pemantauan peraturan (regulator) terhadap kinerja perbankan. Hasil pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai $t = 3,224$ dan $p = 0,002$ ($p < 0,05$).

Hasil penelitian ini mendukung teori yang ada yang berasal dari Komite Basel menyiratkan bahwa pemantauan peraturan (regulator) yang dikeluarkan oleh bank sentral atau pemerintah mempengaruhi kinerja perbankan terutama dalam profitabilitas, melalui persyaratan cadangan dan atau Rasio Kecukupan Modal (Brigham dan Erhardt, 2005).

4.3.8 Variabel Eksternal Auditor (BIG 4)

Hasil pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa variabel *Big 4* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai $t = 2,754$ dan $p = 0,008$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini mendukung teori yang ada bahwa eksternal auditor memiliki pengaruh terhadap

kualitas pengendalian internal melalui aktivitas audit dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan (Arifin, 2005).

4.3.9 Variabel Ukuran Bank (SIZE)

Variabel ukuran bank merupakan variabel kontrol yang diprosikan dengan logaritma natural dari total *asset* yang dimiliki bank. Variabel ukuran bank dijadikan sebagai variabel kontrol untuk mengeliminir pengaruh dari faktor-faktor di luar variabel yang diuji. Variabel kontrol juga dimaksudkan untuk melihat apakah dengan dimasukkannya variabel ini dalam suatu model, maka variabel independen secara signifikan menjadi semakin tinggi sehingga dapat memperkecil *error term*. Dari hasil pengujian statistik dengan uji-t menunjukkan bahwa variabel SIZE berpengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja perbankan. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai $t = 2,090$ dan $p = 0,042$ ($p < 0,05$) dengan *standar error* yang sangat kecil sebesar 0,084.

Hasil penelitian ini mendukung teori bahwa perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki kinerja yang lebih baik. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suranta dan Midiastuty (2004) menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar nilai perusahaan.

BAB V

PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan mengenai pengaruh variabel kepemilikan pemegang saham pengendali (OWN), kepemilikan asing (FOR), kepemilikan pemerintah (GOV), ukuran dewan direksi (BOD), ukuran dewan komisaris (BOC), komisaris independen (INDB), auditor eksternal (BIG 4), CAR dan SIZE terhadap kinerja perusahaan perbankan yang diproksikan melalui ROA, maka peneliti dapat meringkas penemuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini cukup layak, karena lolos dari empat pengujian terhadap asumsi klasik, yaitu uji multikolinieritas, uji autokolerasi, uji heterokedasitas dan uji normalitas.
2. Dari hasil pengujian hipotesis pertama, kepemilikan pemegang saham pengendali (OWN) secara statistik tidak signifikan terhadap ROA sebagai proksi kinerja perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,775 ($> 0,05$). Sedangkan nilai t hitung $(-0,287) < t$ tabel $(1,9990)$ yang menunjukkan bahwa OWN tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan.
3. Dari hasil pengujian hipotesis kedua, kepemilikan asing (FOR) secara statistik tidak signifikan terhadap ROA sebagai proksi kinerja perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,397 ($> 0,05$). Sedangkan

nilai t hitung $(-0,854) < t$ tabel $(1,9990)$ yang menunjukkan bahwa FOR tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan

4. Dari hasil pengujian hipotesis ketiga, kepemilikan pemerintah (GOV) secara statistik tidak signifikan terhadap ROA sebagai proksi kinerja perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,576 (> 0,05)$. Sedangkan nilai t hitung $(-0,563) < t$ tabel $(1,990)$ yang menunjukkan bahwa GOV tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan
5. Dari hasil pengujian hipotesis keempat, ukuran dewan direksi (BOD) secara statistik tidak signifikan terhadap ROA sebagai proksi kinerja perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,243 (> 0,05)$. Sedangkan nilai t hitung $(1,181) < t$ tabel $(1,990)$ yang menunjukkan bahwa BOD memiliki pengaruh yang positif tapi tidak signifikan terhadap kinerja perbankan
6. Dari hasil pengujian hipotesis kelima, ukuran dewan komisaris (BOC) secara statistik signifikan terhadap ROA sebagai proksi kinerja perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,007 (< 0,05)$. Sedangkan nilai t hitung $(-2,787) > t$ tabel $(1,990)$ yang menunjukkan bahwa BOD memiliki pengaruh yang negatif terhadap kinerja perbankan
7. Dari hasil pengujian hipotesis keenam, komisaris independen (INDB) secara statistik signifikan terhadap ROA sebagai proksi kinerja perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,000 (< 0,05)$. Sedangkan nilai t hitung $(-4,213) > t$ tabel $(1,990)$ yang menunjukkan bahwa INDB memiliki pengaruh yang negatif terhadap kinerja perbankan

8. Dari hasil pengujian hipotesis ketujuh, rasio kecukupan modal (CAR) secara statistik signifikan terhadap ROA sebagai proksi kinerja perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,002 ($< 0,05$). Sedangkan nilai t hitung (3,224) $>$ t tabel (1,990) yang menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja perbankan
9. Dari hasil pengujian hipotesis kedelapan, eksternal auditor (BIG 4) secara statistik signifikan terhadap ROA sebagai proksi kinerja perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,008 ($< 0,05$). Sedangkan nilai t hitung (2,754) $>$ t tabel (1,990) yang menunjukkan bahwa eksternal auditor (BIG 4) memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja perbankan
10. Dari hasil pengujian hipotesis kesembilan, variabel kontrol ukuran bank (SIZE) secara statistik signifikan terhadap ROA sebagai proksi kinerja perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,042 ($< 0,05$). Sedangkan nilai t hitung (2,090) $>$ t tabel (1,990) yang menunjukkan bahwa ukuran bank (SIZE) memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja perbankan

Adapun *kesimpulan* dari penelitian ini secara keseluruhan diantaranya

1. Mekanisme Pemantauan Kepemilikan menunjukan hubungan yang tidak signifikan terhadap kinerja perbankan.
2. Mekanisme Pemantauan Pengendalian Internal menunjukan hubungan yang negatif signifikan terhadap kinerja perbankan kecuali hanya satu ukuran

dewan direksi yang menunjukkan hubungan yang positif namun tidak signifikan.

3. Mekanisme Pemantauan Regulator melalui persyaratan cadangan atau Rasio Kecukupan Modal (CAR) menunjukkan hubungan yang positif signifikan terhadap kinerja perbankan dengan variabel kontrol ukuran bank yang diproksikan oleh total *assets*
4. Mekanisme Pemantauan Pengungkapan melalui auditor eksternal (BIG 4) menunjukkan hubungan yang positif signifikan terhadap kinerja perbankan.
5. Mekanisme Pemantauan Tata Kelola Yang Baik masih menjadi masalah dalam rangka meningkatkan tujuan yang ingin dicapai oleh *shareholders*, *stakeholders* juga tujuan perusahaan pada periode penemuan diadopsinya *Good Corporate Governance* di Indonesia pada tahun 2006-2008. Hal ini dibuktikan dari tingkat pengaruhnya antara tata kelola perusahaan dengan kinerja perusahaan masih dikatakan kecil yaitu 44,6%

5.2 KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

1. Adanya ketidaksesuaian antara data yang didapat dari sumber ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) dengan *annual report* perusahaan yang dipublikasikan di BEI (Bursa Efek Indonesia). Ketidaksesuaian data tersebut terletak dari jumlah dewan komisaris, direksi dan komisaris

independen yang tidak sama. Dalam hal ini, penulis menggunakan data sebagian data dari sumber ICMD (jumlah dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi), sebagian yang lain menggunakan data bersumber dari *annual report* perusahaan yang dipublikasikan di BEI (proporsi kepemilikan saham, rasio ROA, CAR, auditor eksternal).

2. Penelitian ini hanya mengkaji mekanisme pengawasan *internal corporate governance* terhadap kinerja perusahaan, tidak mengkaji mekanisme pengawasan eksternal *corporate governance* terhadap reaksi pasar yang tercermin pada nilai perusahaan.
3. Nilai adjusted R^2 sebesar 44,6 persen mengindikasikan variabel kinerja perusahaan yang diprosikan oleh ROA hanya dapat dijelaskan oleh variabel independen *INDB, OWN, FOR, CAR, BOC, GOV, BIG_4, BOD*, sedangkan selebihnya yaitu 55,4 % dijelaskan oleh faktor-faktor di luar model
4. Pemilihan periode waktu yang relatif pendek mengakibatkan daya uji rendah sehingga tingkat keakurasian informasi masih relatif kecil

5.3 SARAN

Berdasarkan beberapa keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, peneliti menyarankan bagi penelitian selanjutnya

1. Menggunakan data yang lebih luas lagi yang meliputi data *cross-section* dan *time series* supaya mendapatkan analisis data yang lebih akurat dan reliable.

2. Untuk *annual report* yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini, peneliti menyarankan menggunakan periode yang lebih panjang agar mampu untuk mengakses efektifitas dan implikasi dari kebijakan yang berhubungan dengan mekanisme pemantauan *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan terutama perbankan.
3. Peneliti menyarankan kepada penelitian selanjutnya agar menggunakan lebih dari satu variabel dependen untuk mewakili proksi dari kinerja perusahaan, tidak hanya menggunakan ROA. Peneliti berharap penelitian selanjutnya lebih komprehensif dalam menyajikan hasil penelitian yang lebih bermanfaat dibandingkan penelitian sebelumnya.

Adapun saran bagi pihak manajemen

1. Untuk meningkatkan kinerja perbankan, diharapkan tidak hanya memperhatikan ukuran seberapa banyak kuantitas dewan direksi, dewan komisaris dan komisaris independen tetapi juga memperhatikan kompetensi yang dimiliki yang berhubungan dengan profesionalitas personal dalam bidangnya.
2. Manajemen juga harus memperhatikan aspek kecukupan modal yang di syaratkan oleh pemerintah juga total asset yang dimiliki, karena setiap satu persentase kenaikan jumlah CAR atau asset yang dimiliki perusahaan akan meningkatkan kinerja kinerja perbankan yang diukur dari segi profitabilitas keuangan dan posisi modal yang menjadi pertimbangan bagi investor dalam berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. 2005. "Hubungan Antara Corporate Governance dan Variabel Pengurang Masalah Agensi," *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol.1, No.10, Juni 2005, Hal. 39-55.
- Bai,C.,Q.Liu, J.Lu.,F.Song.,& J.Zhang, 2003, Corporate Governance and Market Valuation in China, *Working Paper*, University of Hongkong
- Bank Indonesia, 1998. Surat Keputusan Direksi Bank No.30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998 tentang Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank
- Bank Indonesia, 2000. Peraturan BI No.2/27/PBI/2000 tanggal 15 Desember 2000 tentang Bank Umum.
- Bank Indonesia. 2003.Peraturan BI No 5/25/PBI/2003 tentang Penilaian Kemampuan dan Kepatuhan (*Fit and Proper Test*)
- Bank Indonesia. 2006. Peraturan BI No 8/4/PBI/2006 tentang Penerapan GCG Bagi Bank Umum yang telah diubah dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006
- Bank Indonesia, 2007. Surat Edaran BI No 9/12/DPNP tanggal 30 Mei 2007 tentang Perihal Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum.
- Bank for International Settlements, Basle Committee on Banking Supervision, (1998) *Framework for internal control systems in banking organisation*
- Barth, James R., G. Caprio, Jr., and R. Levine. 2002. "Banking System Around the Globe : Do Regulation and Ownership Affect Performance and Stability?," February 2002.
- Beiner, S.,W. Drobetz, F. Schmid dan H. Zimmermann, 2003. " Is Board Size An Independent Corporate Governance Mechanism?" <http://www.wwz.inibaz.chllcofi/publications/papers/2003/06.03.pdf>
- Belkhir, Mohamed. 2005. Board Structure, Ownership Structure and Firm Performance: Evidence From Banking, Laboratoire Economic di Orleans available at: <http://ssrn.com>.

- Boediyono. 2005. "Kualitas Laba: Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba." *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo
- Brigham, E.F. & M.C. Erhardt. 2005. *Financial Management Theory and Practice*, 11th Edition, Ohio : South Western
- Caprio, G., L. Leuven., R. Levine. 2003. Governance and Bank Valuation, *Working Paper* No.10158, National Bureau of Economic Research
- Chtourou, L., S. Marrachi., J. Bedard, 2001. Corporate Governance and Earning Management. Available online at www.ssrn.com.
- Darmawati, Deni dkk. 2005. "Hubungan Corporate Governance, Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar," *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.8, No.1, Hal.65-81.
- Eldomyaty, T.L., & C.J. Choi., 2003, Bank's Orientation and Performance in Shareholders Business Systems. *Working Paper Series*, Available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=462600>
- Faisal, 2005, "Analisis Agency Cost, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance," *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.8, No.2, Hal. 175-190.
- Fama, E.F. dan M.C Jensen. 1983. Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*, Vol. 26. Hal. 301-325
- Firmansyah, 2006. "Analisis Hubungan Struktur Kepemilikan Dengan Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Persero dan Perusahaan Perbankan Swasta Nasional Go Publik. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. (Dipublikasikan)
- Ghozali, Imam. 2005. Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam. 2009. Ekonometrika. Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati, Damodar. 1991. Ekonometrika Dasar. Penerbit Erlangga. Jakarta. Terjemahan: Sumarno Zain
- Gunarsih, Tri. 2003. "Struktur Kepemilikan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance ." *Kompak* Nomor 8.

- Hadad, M., A. Sugianto., W. Purwanti., J. Hermanto, & B. Arianto, 2003, Kajian Mengenai Kepemilikan Bank di Indonesia, Research Paper Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan, Bank Indonesia, No 8/5, Bank Indonesia, 2003, Hal 1-15
- Hastuti, Theresia Dewi. 2005. “ Hubungan Antara Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan.” Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo, 15- 16 September 2005.
- Jensen, M.C. and W.H. Meckling. 1976. “ Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure”, *Journal of Financial Economics* 3 (4): 305-360
- Klepper, Leora F. and I. Love. 2002. Corporate Governance, Investor Protection and Performance in Emerging Markets. *World Bank Working Paper*, <http://ssrn.com>.
- Lastanti, Hexana Sri. 2004. “Hubungan Struktur Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar,” Konferensi Nasional Akuntansi: Peran Akuntan dalam Membangun Good Corporate Governance.
- Levine, R. (2003), The Corporate Governance of Banks, Global Corporate Governance Forum, World Bank, Washington, DC.
- Macey, J.R. and M. O’Hara (2003), “The Corporate Governance of Banks”, *Federal Reserve Bank of New York Economic Policy Review*, Vol. 9 No.1, pp. 91-107
- Niinimaki, J.P., 2001, Inter-temporal Diversification in Financial Intermediation. *Journal of Banking and Finance*, 25, pp 965-991
- Oktapiyani, Desi. 2009. Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Likuiditas Perbankan Nasional. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. (Tidak Dipublikasikan).
- Praptiningsih, Maria. 2009. “Corporate Governance and Performance of Banking Firms: Evidence From Indonesia, Thailand, Philippines, and Malaysia”. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.11, No.1, pp.94-108
- Priambodo, R. dan E. Supriyatno. 2007. Penerapan Good Corporate Governance Sebagai Landasan Kinerja Perbankan, *Usahawan* No.05 Th XXXVI Hal. 22-30, Jakarta

- Siallagan, Homonagan dan M.Machfoedz. 2006. "Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan." Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang 23-26 Agustus 2006.
- Sukamulja, Sukmawati. 2004, "Good Corporate Governance di Sektor Keuangan: Dampak Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan". Vol.8.No.1. Juni 2004. Hal 1-25.
- Suranta, Eddy., M. Machfoedz. 2003, "Analisis Struktur Kepemilikan, Nilai Perusahaan, Investasi dan Ukuran Dewan Direksi". Simposium Nasional Akuntansi VI.
- Suranta, Eddy., P. Midiastuty. 2004. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktek Manajemen Laba." Konferensi Nasional Akuntansi 2004.
- Wallace, P.& J.Zinkin .2005. Corporate Governance Mastering Business in Asia, Singapura: John Wiley & Sons
- Wardhani, Ratna. 2006. " Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Masalah Keuangan (Financially Distressed Firms) ," Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Wibisono, Haris, 2004, "Pengaruh Earnings Management Terhadap Kinerja di Seputar CEO." Tesis S2. Magister Sains Akuntansi Undip. (Tidak Dipublikasikan).
- Zulkifli, A.H. & F.A. Samad. 2007. Corporate Governance and Performance of Banking Firms: Evidence from Asian Emerging Markets, *Advances in Financial Economics*, Vol.12,p.49-74, Oxford:Elsevier
- Bursa Efek Indonesia. 2006. Indonesian Capital Market Directory
- Bursa Efek Indonesia. 2007. Indonesian Capital Market Directory
- Bursa Efek Indonesia. 2008. Indonesian Capital Market Directory
- <http://www.emeraldinsight.com/>
- <http://www.bi.co.id/>
- http://202.155.2.90/corporate_actions/new_info_jsx/jenis_informasi/01_laporan_keuangan/04_Annual%20Report/

LAMPIRAN A

DAFTAR SAMPEL PERUSAHAAN

Daftar Perusahaan Perbankan yang menjadi Sampel Penelitian

Periode 2006-2008

No	Kode	Nama Bank
1.	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk
2.	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk
3.	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk
4.	INPC	PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk
5.	BBKP	PT. Bank Bukopin, Tbk
6.	BNBA	PT. Bank Bumi Arta, Tbk
7.	BBCA	PT. Bank Central Asia, Tbk
8.	BCIC	PT. Bank Century, Tbk
9.	BABP	PT. Bank Bumiputera Indonesia, Tbk
10.	BDMN	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk
11.	BEKS	PT. Bank Eksekutif Internasional, Tbk
12.	SDRA	PT. Bank Himpunan Saudara 1906
13.	BKSW	PT. Bank Kesawan, Tbk
14.	MAYA	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk
15.	MEGA	PT. Bank Mega, Tbk
16.	BNGA	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk
17.	NISP	PT. Bank OCBC NISP, Tbk
18.	BBNP	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk
19.	PNBN	PT. Bank Pan Indonesia, Tbk
20.	BNLI	PT. Bank Permata, Tbk
21.	BSWD	PT. Bank Swadesi, Tbk
22.	BVIC	PT. Bank Victoria International, Tbk

LAMPIRAN B

DATA SAMPEL PERUSAHAAN

No	Kode	Nama Bank	Return On Investment (ROA)		
			2006	2007	2008
1.	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	1,85%	0,90%	1,10%
2.	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk	1,10%	2,30%	2,50%
3.	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk	4,36%	4,61%	4,18%
4.	INPC	PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk	0,40%	0,29%	0,34%
5.	BBKP	PT. Bank Bukopin, Tbk	1,85%	1,63%	1,66%
6.	BNBA	PT. Bank Bumi Arta, Tbk	2,61%	1,68%	2,07%
7.	BBCA	PT. Bank Central Asia, Tbk	3,80%	3,30%	3,40%
8.	BCIC	PT. Bank Century, Tbk	0,38%	-1,43	-52,09
9.	BABP	PT. Bank Bumiputera Indonesia, Tbk	0,26%	0,57%	0,09
10.	BDMN	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	1,80%	2,40%	2,40%
11.	BEKS	PT. Bank Eksekutif Internasional, Tbk	-0,96%	0,13%	-2%
12.	SDRA	PT. Bank Himpunan Saudara 1906	2,20%	3,73%	3%
13.	BKSW	PT. Bank Kesawan, Tbk	0,36%	0,35%	0,23%
14.	MAYA	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk	1,55%	1,46%	1,27%
15.	MEGA	PT. Bank Mega, Tbk	0,88%	2,33%	1,98%
16.	BNGA	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk	2,09%	2,49%	1,10%
17.	NISP	PT. Bank OCBC NISP, Tbk	1,55%	1,31%	1,54%
18.	BBNP	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	1,44%	1,29%	1,17%
19.	PNBN	PT. Bank Pan Indonesia, Tbk	2,78%	3,14%	1,54%
20.	BNLI	PT. Bank Permata, Tbk	1,20%	1,90%	1,70%
21.	BSWD	PT. Bank Swadesi, Tbk	1,28%	1,17%	2,53%
22.	BVIC	PT. Bank Victoria International, Tbk	1,76%	1,64%	0,88%

No	Kode	Nama Bank	Ukuran Dewan Direksi (BOD)		
			2006	2007	2008
1.	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	10	10	9
2.	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk	11	11	11
3.	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk	8	10	10
4.	INPC	PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk	6	6	6
5.	BBKP	PT. Bank Bukopin, Tbk	7	7	7
6.	BNBA	PT. Bank Bumi Arta, Tbk	4	3	3
7.	BBCA	PT. Bank Central Asia, Tbk	7	7	8
8.	BCIC	PT. Bank Century, Tbk	4	5	3
9.	BABP	PT. Bank Bumiputera Indonesia, Tbk	4	6	7
10.	BDMN	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	11	8	8
11.	BEKS	PT. Bank Eksekutif Internasional, Tbk	3	3	3
12.	SDRA	PT. Bank Himpunan Saudara 1906	3	3	3
13.	BKSW	PT. Bank Kesawan, Tbk	5	5	5
14.	MAYA	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk	5	7	8
15.	MEGA	PT. Bank Mega, Tbk	6	6	5
16.	BNGA	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk	5	6	9
17.	NISP	PT. Bank OCBC NISP, Tbk	10	10	9
18.	BBNP	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	8	8	9
19.	PNBN	PT. Bank Pan Indonesia, Tbk	9	10	9
20.	BNLI	PT. Bank Permata, Tbk	8	8	8
21.	BSWD	PT. Bank Swadesi, Tbk	6	6	5
22.	BVIC	PT. Bank Victoria International, Tbk	4	4	4

No	Kode	Nama Bank	Ukuran Dewan Komisaris (BOC)		
			2006	2007	2008
1.	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	6	8	7
2.	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk	7	7	7
3.	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk	7	7	7
4.	INPC	PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk	6	5	5
5.	BBKP	PT. Bank Bukopin, Tbk	6	6	6
6.	BNBA	PT. Bank Bumi Arta, Tbk	3	3	3
7.	BBCA	PT. Bank Central Asia, Tbk	5	5	5
8.	BCIC	PT. Bank Century, Tbk	4	4	1
9.	BABP	PT. Bank Bumiputera Indonesia, Tbk	4	6	3
10.	BDMN	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	7	7	8
11.	BEKS	PT. Bank Eksekutif Internasional, Tbk	2	3	3
12.	SDRA	PT. Bank Himpunan Saudara 1906	2	3	3
13.	BKSW	PT. Bank Kesawan, Tbk	3	3	4
14.	MAYA	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk	4	4	4
15.	MEGA	PT. Bank Mega, Tbk	5	3	3
16.	BNGA	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk	5	5	8
17.	NISP	PT. Bank OCBC NISP, Tbk	8	8	8
18.	BBNP	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	6	6	6
19.	PNBN	PT. Bank Pan Indonesia, Tbk	4	4	8
20.	BNLI	PT. Bank Permata, Tbk	8	8	8
21.	BSWD	PT. Bank Swadesi, Tbk	6	6	6
22.	BVIC	PT. Bank Victoria International, Tbk	3	3	3

No	Kode	Nama Bank	Proporsi Komisaris Independen (INDB)		
			2006	2007	2008
1.	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	0.50	0.63	0.57
2.	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk	0.57	0.71	0.57
3.	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk	0.57	0.57	0.57
4.	INPC	PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk	0.50	0.60	0.60
5.	BBKP	PT. Bank Bukopin, Tbk	0.33	0.50	0.50
6.	BNBA	PT. Bank Bumi Arta, Tbk	1.00	0.67	0.67
7.	BBCA	PT. Bank Central Asia, Tbk	0.60	0.60	0.60
8.	BCIC	PT. Bank Century, Tbk	0.50	0.25	1.00
9.	BABP	PT. Bank Bumiputera Indonesia, Tbk	0.50	0.50	0.33
10.	BDMN	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	0.57	0.57	0.50
11.	BEKS	PT. Bank Eksekutif Internasional, Tbk	0.50	0.67	0.67
12.	SDRA	PT. Bank Himpunan Saudara 1906	0.50	0.33	0.33
13.	BKSW	PT. Bank Kesawan, Tbk	0.67	0.67	0.75
14.	MAYA	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk	0.50	0.50	0.50
15.	MEGA	PT. Bank Mega, Tbk	0.60	0.67	0.67
16.	BNGA	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk	0.60	0.60	0.50
17.	NISP	PT. Bank OCBC NISP, Tbk	0.50	0.50	0.50
18.	BBNP	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	0.50	0.50	0.50
19.	PNBN	PT. Bank Pan Indonesia, Tbk	0.50	0.50	0.50
20.	BNLI	PT. Bank Permata, Tbk	0.50	0.50	0.50
21.	BSWD	PT. Bank Swadesi, Tbk	0.50	0.50	0.50
22.	BVIC	PT. Bank Victoria International, Tbk	0.33	0.67	0.67

No	Kode	Nama Bank	Capital Adequacy Ratio (CAR)		
			2006	2007	2008
1.	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	15%	16%	14%
2.	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk	25%	21%	16%
3.	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk	19%	16%	13%
4.	INPC	PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk	11%	12%	15%
5.	BBKP	PT. Bank Bukopin, Tbk	16%	13%	11%
6.	BNBA	PT. Bank Bumi Arta, Tbk	41%	34%	31%
7.	BBCA	PT. Bank Central Asia, Tbk	22%	19%	16%
8.	BCIC	PT. Bank Century, Tbk	12%	12%	-22%
9.	BABP	PT. Bank Bumiputera Indonesia, Tbk	13%	12%	12%
10.	BDMN	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	20%	20%	15%
11.	BEKS	PT. Bank Eksekutif Internasional, Tbk	9%	12%	9%
12.	SDRA	PT. Bank Himpunan Saudara 1906	21%	15%	13%
13.	BKSW	PT. Bank Kesawan, Tbk	9%	10%	10%
14.	MAYA	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk	14%	30%	24%
15.	MEGA	PT. Bank Mega, Tbk	16%	2%	16%
16.	BNGA	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk	19%	17%	16%
17.	NISP	PT. Bank OCBC NISP, Tbk	17%	16%	17%
18.	BBNP	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	17%	17%	14%
19.	PNBN	PT. Bank Pan Indonesia, Tbk	30%	22%	17%
20.	BNLI	PT. Bank Permata, Tbk	14%	13%	11%
21.	BSWD	PT. Bank Swadesi, Tbk	27%	21%	33%
22.	BVIC	PT. Bank Victoria International, Tbk	20%	15%	23%

No	Kode	Nama Bank	Auditor Eksternal (BIG 4)		
			2006	2007	2008
1.	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	1	1	1
2.	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk	1	1	1
3.	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk	1	1	1
4.	INPC	PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk	0	0	0
5.	BBKP	PT. Bank Bukopin, Tbk	1	1	1
6.	BNBA	PT. Bank Bumi Arta, Tbk	1	1	1
7.	BBCA	PT. Bank Central Asia, Tbk	1	1	1
8.	BCIC	PT. Bank Century, Tbk	0	0	0
9.	BABP	PT. Bank Bumiputera Indonesia, Tbk	1	1	1
10.	BDMN	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	1	1	1
11.	BEKS	PT. Bank Eksekutif Internasional, Tbk	0	0	0
12.	SDRA	PT. Bank Himpunan Saudara 1906	0	0	0
13.	BKSW	PT. Bank Kesawan, Tbk	0	0	0
14.	MAYA	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk	0	0	0
15.	MEGA	PT. Bank Mega, Tbk	1	1	1
16.	BNGA	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk	1	1	1
17.	NISP	PT. Bank OCBC NISP, Tbk	1	1	1
18.	BBNP	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	0	0	0
19.	PNBN	PT. Bank Pan Indonesia, Tbk	1	1	1
20.	BNLI	PT. Bank Permata, Tbk	1	1	1
21.	BSWD	PT. Bank Swadesi, Tbk	1	1	1
22.	BVIC	PT. Bank Victoria International, Tbk	0	0	0

Keterangan : 1 = Perusahaan yang menggunakan auditor eksternal
bereputasi KAP BIG 4

0 = Perusahaan yang menggunakan auditor eksternal
non KAP BIG 4

No	Kode	Nama Bank	Ukuran Bank dalam milyaran rupiah(Ln_TOTAL ASSETS)		
			2006	2007	2008
1.	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk	12,04	12,12	12,21
2.	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk	12,5	12,67	12,79
3.	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk	11,95	12,22	12,41
4.	INPC	PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk	9,31	9,33	9,46
5.	BBKP	PT. Bank Bukopin, Tbk	10,36	10,45	10,39
6.	BNBA	PT. Bank Bumi Arta, Tbk	7,46	7,58	7,62
7.	BBCA	PT. Bank Central Asia, Tbk	12,08	12,29	12,41
8.	BCIC	PT. Bank Century, Tbk	9,59	9,57	8,63
9.	BABP	PT. Bank Bumiputera Indonesia, Tbk	8,6	8,76	8,75
10.	BDMN	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	11,32	11,4	11,58
11.	BEKS	PT. Bank Eksekutif Internasional, Tbk	7,2	7,21	7,31
12.	SDRA	PT. Bank Himpunan Saudara 1906	6,95	7,29	7,59
13.	BKSW	PT. Bank Kesawan, Tbk	7,63	7,69	7,68
14.	MAYA	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk	8,22	8,41	8,61
15.	MEGA	PT. Bank Mega, Tbk	10,34	10,46	10,46
16.	BNGA	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk	11,29	11,45	11,54
17.	NISP	PT. Bank OCBC NISP, Tbk	10,09	10,27	10,44
18.	BBNP	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	8,12	8,12	8,21
19.	PNBN	PT. Bank Pan Indonesia, Tbk	10,61	10,89	10,44
20.	BNLI	PT. Bank Permata, Tbk	10,54	10,58	10,9
21.	BSWD	PT. Bank Swadesi, Tbk	6,88	7,06	7,22
22.	BVIC	PT. Bank Victoria International, Tbk	7,97	8,57	8,63

Daftar Pemegang Saham Perusahaan Perbankan Nasional Periode 2006-2008

1. PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk

Pemegang Saham	Jumlah Kepemilikan		
	2006	2007	2008
Indonesia Government	99.12%	97.48%	76.36%
Public	0.88%	2.52%	23.64%

Sumber : Indonesian Capital Market Directory 2006-2008

2. PT Bank Mandiri Tbk (Persero), Tbk

Pemegang Saham	Jumlah Kepemilikan		
	2006	2007	2008
Indonesia Government	68.91%	67.47%	66,97%
JP Morgan Chase Bank US Resident	16.12%	0%	0,00%
Public	14.97%	32.53%	33,03%

Sumber : Indonesian Capital Market Directory 2006-2008

3. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk

Pemegang Saham	Jumlah Kepemilikan		
	2006	2007	2008
Indonesia Government	57.38%	56.97%	56.82%
JP Morgan Chase Bank US Resident	5.94%	0%	0%
Public	36.68%	43.03%	43.18%

Sumber : Indonesian Capital Market Directory 2006-2008

4. PT Bank Artha Graha Internasional, Tbk

Pemegang Saham	Jumlah Kepemilikan		
	2006	2007	2008
PT Cerana Arthaputra	30.24%	31.74%	22.48%
PT Karya Nusantara Permai	16.90%	16.90%	12.12%
PT Puspita Bisnisपुरी	16.38%	16.38%	14.04%
PT Arthamulia Sentosajaya	16.38%	16.38%	14.04%
PT Pirus Platinum Murni	16.38%	16.38%	14.04%
Public	3.72%	2.22%	23.28%

Sumber : Indonesian Capital Market Directory 2006-2008

5. PT Bank Bukopin, Tbk

Pemegang Saham	Jumlah Kepemilikan		
	2006	2007	2008
KOPELINDO	45.84%	40.07%	39.57%
Indonesian Government	21.63%	18.49%	18.29%
YABINSTRAL BULOG	13.68%	12.04%	12.00%
KOPKAPINDO	8.36%	7.15%	7.04%
INKUD	0%	0%	3.67%
Public	10.49	22.25%	19.43%

Sumber : Indonesian Capital Market Directory 2006-2008

6. PT Bank Bumi Arta, Tbk

Pemegang Saham	Jumlah Kepemilikan		
	2006	2007	2008
PT Surya Husada Investment	45.45%	45.45%	45.45%
PT Dana Graha Agung	27.27%	27.27%	27.27%
PT Budiman Kencana Lestari	18.18%	18.18%	18.18%
Public	9.10%	9.10%	9.10%

Sumber : Indonesian Capital Market Directory 2006-2008

7. PT Bank Central Asia, Tbk

Pemegang Saham	Jumlah Kepemilikan		
	2006	2007	2008
Farindo Investments (Mauritius) Ltd.	51.18%	51.15%	51.15%
Anthony Salim	1.77%	1.76%	1.76%
Djohan Emir Setijoso	0%	0%	0.13%
PT Bank Central Asia Tbk (Treasury Stock)	0%	0.37%	0%
Public	47.05%	46.72%	46.96%

8. PT Bank Century, Tbk

Pemegang Saham	Jumlah Kepemilikan		
	2006	2007	2008
Clearstream Banking S.A Luxembourg	0%	5.61%	11.15%
Morgan Stanley Co.Int.Ltd.Client AC	13.68%	7.45%	0,00%
First Gulf Asia Holding Limited	13.03%	11.50%	9.55%
PT Century Mega Investindo	0%		9.00%
PT Antaboga Delta Sekuritas	6.74%	7.04%	7.44%

Standard Chartered Bank, Hongkong A/C First Gulf Asia Holding Limited	6.53%	6.53%	0%
Standard Chartered Bank, Hongkong A/C First Global Fund Ltd Poc	0%	5.61%	0%
PT Century Super Investindo	0%	0%	5.64%
Public	60.02%	56.26%	57.22%

9. PT Bank Bumiputera Indonesia, Tbk

Pemegang Saham	Jumlah Kepemilikan		
	2006	2007	2008
Che Abdul Daim Bin Haji Zainuddin	67.07%	67.07%	67.07%
AJB Bumiputera 1912	5.98%	5.98%	5.98%
Public	26.95%	26.95%	26.95%

10. PT Bank Danamon Indonesia, Tbk

Pemegang Saham	Jumlah Kepemilikan		
	2006	2007	2008
Asia Financial (Indonesia) Pte., Ltd.	69.54%	68.87%	67.88%
Morgan Stanley Ltd.	6.36%	5.01%	0,00%
Public	24.10%	26.12%	32.12%

11. PT Bank Eksekutif Internasional, Tbk

Pemegang Saham	Jumlah Kepemilikan		
	2006	2007	2008
Lunardi Widjaja	53.15%	53.15%	53.15%
Lusiana Widjaja	10.29%	10.29%	10.29%
Irawati Widjaja	4.76%	4.82%	4.99%
Sinthyawati Widjaja	4.93%	4.82%	4.99%
Setiawan Widjaja	4.77%	4.82%	4.82%
Public	22.10%	22.10%	21.76%

12. PT Bank Himpunan Saudara 1906

Pemegang Saham	Jumlah Kepemilikan		
	2006	2007	2008
Ir. H. Arifin Panigoro	81.72%	54.48%	54.00%
PT Medco Intidynamika	17.04%	11.36%	10.00%
Tatang Sundara Kowara	0.45%	0.30%	0,00%

Hj.Cucu Sartika Muhyidin	0.20%	0.13%	0,00%
Yayasan Himpunan Saudara	0.13%	0.09%	0,00%
Mohamad Sulaeiman Hidayat	0.09%	0.06%	0,00%
Sugiono	0	0%	10.00%
Public	0.37%	33.58%	26.00%

13. PT Bank Kesawan, Tbk

Pemegang Saham	Jumlah Kepemilikan		
	2006	2007	2008
PT Adhi Tirta Mustika	64.03%	64.03%	64.03%
PT Arthavest Tbk	19.95%	19.95%	19.95%
PT Kapita Sekurindo	5.89%	7.56%	5.89%
Public	10.13%	8.46%	10.13%

14. PT Bank Mayapada Internasional, Tbk

Pemegang Saham	Jumlah Kepemilikan		
	2006	2007	2008
PT Mayapada Karunia	26.47%	26.46%	25.31%
PT Mayapada Kasih	18.67%	18.66%	0,00%
Summertime Ltd.	20.88%	20.88%	24.43%
CGMI I Client Segregated Secs (Avenue Luxemburg S.A.R.L)	0%	0%	23.03%
Brilliant Bazzar Ltd.	15.52%	15.53%	7.76%
Dubai Ventures Ltd.	0%	0%	7.68%
Public	18.46%	18.47%	11.79%

15. PT Bank Mega, Tbk

Pemegang Saham	Jumlah Kepemilikan		
	2006	2007	2008
PT Mega Corpora	0%	0%	55.22%
PT Para Global Investindo	51.22%	52.20%	0,00%
Public	48.78%	47.80%	44.78%

16. PT Bank CIMB Niaga, Tbk

Pemegang Saham	Jumlah Kepemilikan		
	2006	2007	2008

Bumiputera-commerce Holding Berhad	64.41%	64%	0%
CIMB Group Sdn Bhd	0%	0%	62.47%
SSB HG22 Smallcap Worl-Fund Inc 2144604206	0%	0%	1.79%
Morgan Stanley + Co Inc CA	0%	0%	1.55%
Fortis Ekuitas	0%	0%	1.22%
Goldman Sach London-Segregated Account	0%	0%	1.22%
Public	35.59%	36%	31.75%

17. PT Bank OCBC NISP, Tbk

Pemegang Saham	Jumlah Kepemilikan		
	2006	2007	2008
OCBC Overseas Investments Pte., Ltd)	72.29%	72.35%	72.35%
International Finance Corporation	7.17%	7.17%	7.17%
Pramukti Surjaudaja	0%	0.10%	0.10%
Kamarka Surjaudaja	0%	0.03%	0.03%
Parwati Surjaudaja	0%	0.02%	0.02%
Public	20.54%	20.33%	20.33%

18. PT Bank Nusantara Parahyangan, Tbk

Pemegang Saham	Jumlah Kepemilikan		
	2006	2007	2008
ACOM CO., LTD.	0%	0%	55.68%
The Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ, Ltd.	0%	0%	20.00%
PT Hermawan Sentral Investama	15.80%	14.99%	7.50%
PT Hermawan Ladang Arta	15.80%	14.03%	7.50%
PT Gema Megah Korporindo	7.90%	3.95%	2.25%
PT Gucimas Sukses Makmur	7.90%	4.11%	1.27%
PT Binadana Nata Arta	7.90%	3.95%	0.28%
PT Teradana Megah	7.90%	3.95%	0%
Public	36.80%	55.02%	5.52%

19. PT Bank Pan Indonesia, Tbk

Pemegang Saham	Jumlah Kepemilikan		
	2006	2007	2008
PT Panin Life Tbk	42.18%	45.10%	44.78%
Votraint No. 1103 PTY Limited	29%	29.03%	29.98%
Public	28.82%	25.88%	25.24%

20. PT Bank Permata, Tbk

Pemegang Saham	Jumlah Kepemilikan		
	2006	2007	2008
PT Astra International Tbk	44.5%	44.5%	44.5%
Standard Chartered Bank	44.5%	44.5%	44.5%
Public	11%	11%	11%

21. PT Bank Swadesi, Tbk

Pemegang Saham	Jumlah Kepemilikan		
	2006	2007	2008
PT Panca Mantra Jaya	39.52%	49%	49,00%
PT Putra Mahkota Perkasa	39.52%	39.52%	39.52%
Victron Holdings Inc	9.48%	0%	0,00%
Prakash Rupchand Chugani	1.61%	1.61%	1.61%
Public	9.87%	9.87%	9.87%

22. PT Bank Victoria International, Tbk

Pemegang Saham	Jumlah Kepemilikan		
	2006	2007	2008
PT Victoria Sekuritas	24.97%	21.70%	21.70%
Trans Universal Holding Ltd.	8.18%	14.92%	14.92%
PT Suryayudha Investindo Cipta	13.96%	13.57%	13.57%
PT Nata Patindo	8.57%	8.30%	8.30%
Sukmawati	0.55%	0.50%	0.50%
Public	43.77%	41.01%	41.01%

Lampiran C

Hasil Output SPSS

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	66	-.521	.046	.00800	.067286
BOD	66	3	11	6.70	2.462
BOC	66	1	8	5.17	1.918
INDB	66	.25	1.00	.5538	.12696
CAR	66	-.223	.410	.16605	.083054
ASSET	66	6.88	12.79	9.7078	1.82196
Valid N (listwise)	66				

Statistik Deskriptif Variabel Dummy

(Ownership)

	Kepemilikan PSP			Kepemilikan Asing			Kepemilikan Pemerintah		
	25%	<25%	N	5%	<5%	N	5%	<5%	N
2006	20	2	22	12	10	22	4	18	22
Percentage	90.9	9.1	100	54.55	45.45	100	18.18	81.82	100
2007	19	3	22	10	12	22	4	18	22
Percentage	86.36	13.64	100	45.45	54.55	100	18.18	81.82	100
2008	19	3	22	11	11	22	4	18	22
Percentage	86.36	13.64	100	50	50	100	18.18	81.82	100

Statistik Deskriptif Variabel Dummy

(Auditor Eksternal Big 4)

	Big 4	Non Big 4	N
2006	14	8	22
Percentage	63.64	36.36	100
2007	14	8	22
Percentage	63.64	36.36	100
2008	14	8	22
Percentage	63.63	36.36	100

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ASSET, INDB, OWN, CAR, FOR, BOC, BIG_4, GOV, BOD ^a		Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.726 ^a	.527	.446	.61726	1.651

a. Predictors: (Constant), ASSET, INDB, OWN, CAR, FOR, BOC, BIG_4, GOV, BOD

b. Dependent Variable: LnROA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22.114	9	2.457	6.449	.000 ^a
	Residual	19.812	52	.381		
	Total	41.926	61			

a. Predictors: (Constant), ASSET, INDB, OWN, CAR, FOR, BOC, BIG_4, GOV, BOD

b. Dependent Variable: LnROA

Coefficients^a

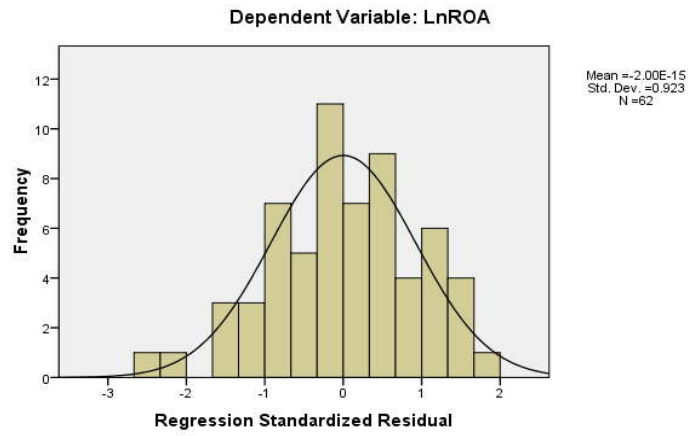
a. Dependent Variable : LnROA

Coefficient Correlations^a

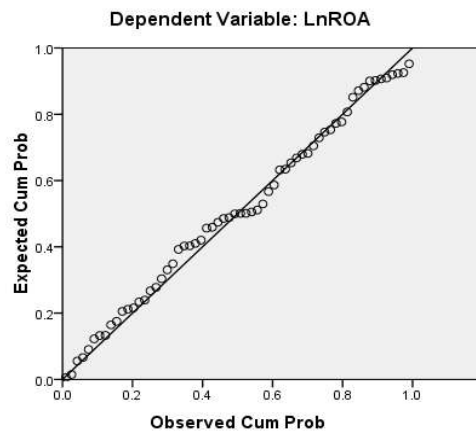
Model		ASSET	INDB	OWN	CAR	FOR	BOC	BIG_4	GOV	BOD	
1	Correlations	ASSET	1,000	-,266	,172	,416	-,206	,131	-,437	-,341	-,469
		INDB	-,266	1,000	,042	-,325	,395	,057	-,104	,264	,040
		OWN	,172	,042	1,000	,130	-,143	,173	-,441	-,143	-,073
		CAR	,416	-,325	,130	1,000	-,274	,240	-,337	-,178	-,183
		FOR	-,206	,395	-,143	-,274	1,000	-,200	-,159	,664	-,129
		BOC	,131	,057	,173	,240	-,200	1,000	-,304	-,124	-,570
		BIG_4	-,437	-,104	-,441	-,337	-,159	-,304	1,000	-,090	,230
		GOV	-,341	,264	-,143	-,178	,664	-,124	-,090	1,000	-,170
		BOD	-,469	,040	-,073	-,183	-,129	-,570	,230	-,170	1,000
Covariances	ASSET	,007	-,019	,005	,050	-,004	,001	-,010	-,009	-,003	
	INDB	-,019	,727	,011	-,396	,083	,004	-,024	,073	,002	
	OWN	,005	,011	,099	,058	-,011	,004	-,038	-,014	-,001	
	CAR	,050	-,396	,058	2,041	-,097	,026	-,133	-,082	-,017	
	FOR	-,004	,083	-,011	-,097	,061	-,004	-,011	,053	-,002	
	BOC	,001	,004	,004	,026	-,004	,006	-,006	-,003	-,003	
	BIG_4	-,010	-,024	-,038	-,133	-,011	-,006	,076	-,008	,004	
	GOV	-,009	,073	-,014	-,082	,053	-,003	-,008	,104	-,004	
	BOD	-,003	,002	-,001	-,017	-,002	-,003	,004	-,004	,004	

a. Dependent Variable : LnROA

Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot

